

**IMPLEMENTASI *PARENTS-SCHOOL PARTNERSHIP*
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI
MILAS PLAYGROUP KOTA YOGYAKARTA**



Oleh:

Aflaha Rara Wurinta

NIM.: 18913066

Pembimbing:

Dr. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2020**

PENGESAHAN



TIM PENGUJI TESIS



NOTA DINAS



PERSETUJUAN



PERSEMBAHAN

Tesis ini diberikan kepada:

Almamater Program Studi Magister Ilmu Agama Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Semoga kedepan menjadi semakin maju dan dapat bersaing di kancan internasional dan semoga lulusannya menjadi lulusan yang berguna bagi Umat dan Bangsa

Ayahanda Muhamad Amir Jakfar

Semoga setiap langkahnya diridhoi oleh Allah SWT.



MOTTO

Keluarga adalah madrasah pertama dari generasi penerus bangsa



ABSTRAK

IMPLEMENTASI *PARENTS-SCHOOL PARTNERSHIP* DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI MILAS *PLAYGROUP* KOTA YOGYAKARTA

(Aflaha Rara Wurinta)

NIM. 18913066

Pendidikan utama pada keluarga kini telah bergeser. Banyak orang tua yang meletakkan tanggung jawab penuh terkait pendidikan anak kepada sekolah. Padahal, kerjasama antara orang tua dan sekolah (*parents-school partnership*) di semua jenjang pendidikan baik formal maupun non-formal sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter peserta didik. Milas *Playgroup* mampu mengimplementasikan *parents-school partnership* dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik pada implementasi *parents-school partnership* di Milas *Playgroup* dan merelevansikannya dengan konsep karakter milik Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyah al-Aulaad*.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi *partisipatoris* dan *nonpartisipatoris*, wawancara mendalam, dan kajian dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi menyiapkan dan mentranskrip data, memberi label (*coding*), *grouping*, dan diskusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*; Milas *Playgroup* menerapkan *parents-school partnership* melalui beberapa program yaitu buku penghubung, kegiatan *mini trip*, *field-trip*, kelas edukasi, rapotan, dan renang. *Kedua*; Hasil implementasi *parents-school* adalah implikasi terhadap orang tua yaitu pola komunikasi, perubahan *mindset*, dan konsistensi. Sedangkan terhadap peserta didik yaitu terbentuknya karakter, terbentuknya komunikasi positif, meningkatnya kemampuan *social emotional*, toleransi, peka terhadap keadaan, dan terbiasa dengan nilai-nilai yang ditanamkan sekolah. Hasil implementasi juga ditemukan pada peserta didik sesuai dengan psikologi perkembangan yaitu perkembangan motorik (kasar dan halus), kognitif, dan psikososial. *Ketiga*; Relevansi karakter yang dibangun di Milas *Playgroup* sesuai dengan karakter milik Abdullah Nashih, bahkan Milas *Playgroup* menanamkan nilai-nilai lainnya yaitu menjaga lingkungan, toleransi, komunikasi positif, kepekaan terhadap sekitar, dan mengonsumsi makanan sehat.

Kata kunci : *parents-school partnership*, karakter, Milas *Playgorup*, Abdullah Nashih Ulwan

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF PARENTS-SCHOOL PARTNERSHIP IN BUILDING THE CHILDREN CHARACTERS AT MILAS PLAYGROUP IN YOGYAKARTA CITY

(Aflaha Rara Wurinta)

NIM. 18913066

The main education to family today has experienced a shift in which many parents fully give the responsibilities for the school in terms of the education of their children. In fact, the parents-school partnership at all level of education (formal or non-formal education) is highly needed to build the characters of students. Milas Playgroup is able to implement the parents-school partnership well. Hence, the researcher was interested in implementing the parents-school partnership at Milas Playgroup and made it relevant with the concept of character owned by Abdullah Nashih Ulwan in book of Tarbiyah al-Aulaad.

This is a qualitative-descriptive research using the technique of data collection through the participatory and non-participatory observation, in-depth interview, and documentation analysis. The technique in determining the informants used the purposive technique and the technique of data analysis used covered data presentation and transcription, coding, grouping and discussion.

The results of this research showed that first, Milas Playgroup implemented the parents-school partnership through a number of programs including connecting book, mini trip, field-trip, education class, report book, and swimming. Second, the results of the implementation of parents-school were related to the implication towards the parents including communication patterns, mindset change, and consistency. Meanwhile, for the students, it was related to the building of the characters and positive communication, increase of social-emotional competence, tolerance, sensitiveness towards condition, and familiar with values embedded by school. The results of the implementation were also found in students that were in line with the psychology development i.e. the fine and gross motor development, cognitive development and psychosocial development. Third, relevance of character built at Milas Playgroup has been in line with the characters owned Abdullah Nashih, even Milas Playgroup embedded other values such as protecting the environment, tolerance, positive communication, sensitivity to surrounding and healthy food consumption.

Keywords: parents-school partnership, characters, Milas Playgorup, Abdullah Nashih Ulwan

September 02, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Šā	<i>š</i>	s dengan titik di atas
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h dengan titik di atas
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z dengan titik di atas
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s dengan titik di bawah
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d dengan titik di bawah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t dengan titik di bawah
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z dengan titik di bawah
ع	'Aīn	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah (ّ) ditulis rangkap

مُعَدَّةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan (*waqaf*) ditulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
----------	---------	---------------

جَزِيَّة	ditulis	<i>jizyah</i>
----------	---------	---------------

Ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

◌َ	<i>fathah</i>	Ditulis	<i>A</i>
◌ِ	<i>kasrah</i>	Ditulis	<i>I</i>
◌ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	<i>U</i>

V. Vokal Panjang

جَاهِلِيَّة	<i>fathah + alif</i>	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
تَنْسَى	<i>fathah + alif maqsūrah</i>	ditulis	<i>Tansā</i>
كَرِيم	<i>kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Karīm</i>
فُرُوض	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

بَيْنَكُمْ	<i>fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Bainakum</i>
قَوْل	<i>fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُحَدِّثُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
-----------	---------	------------------

- b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, huruf pertama diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l*-nya

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
------------	---------	-----------------

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

قَوْلُ الْمُؤَيَّدِ	ditulis	<i>qaulu al-mufīd</i>
---------------------	---------	-----------------------

أهل السنة	ditulis	<i>ahlu as-Sunnah</i>
-----------	---------	-----------------------



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، والصلاة والسلام على أسرف الأنبياء

والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين أما بعد

Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan seluruh alam semesta yang telah mencurahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam marilahh kita haturkan kepada suri tauladan kita sang revolusioner sejati yakni Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabat-sahabatnya.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini tentunya tidak dapat terlepas dari bantuan dan dukungan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Tamyiz Muharram, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Dr. Junanah MIS selaku Ketua Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah

memberikan ilmu, arahan dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak Dr. H. Ahmad Darmadji, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Islam pada Program Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah bersedia mencurahkan waktu dan tenaga untuk membagikan ilmu, serta berbagi akan berbagai hal yang mencerahkan peneliti dan mahasiswa lainnya.
7. Papa Muhamad Amir Jakfar dan kedua adiknya tercinta Gustaf Munir Syifala Senkli dan Muhammad Isa Asa Salasa yang selalu mendoakan, mendampingi dan menjadi motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Mama Nur Arifah Hidayati, yang walapun sudah tidak sekuat tetapi tak pernah putus doa dan semangatnya.
9. Mbak Purie, Kepala Milas *Playgroup* beserta para edukator yaitu Mbak Dwi, Mbak Ika, Mbak Niken, dan Mbak Triya yang sangat luar biasa dalam mendidik peserta didik dengan tulus dan sabar.
10. Ammar Yusuf, M.Pd, kakak tingkat di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia dan juga partner terbaik yang selalu bersedia mendampingi dalam berbagai kondisi dan berbagai hal baik akademik maupun non akademik.

11. Sahabat-sahabat sejak S1 hingga kini Citra Marlina Hidayati, Hanif Dewi Saputri, Ummi Khabibah, beruntungnya bertemu dengan kalian. Sudah seperti keluarga sendiri yang selalu ada saat susah maupun senang.
12. Kakak bukan kandung yaitu Syayida Surya Aminata dan Mama bukan kandung yaitu Norma Ayunita, mereka selalu menjadi orang yang mendukung dan mendoakan serta memotivasi. Adek bukan kandung yaitu Dek Pipi, yang jauh di Jepara, walau jauh tapi selalu memotivasi.
13. Teman kelas Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (Annisa, Ika, Hasan, Alex, Azizah, Lia, Hasna, Sandra, Suriansyah, Mbak Icha, Mas Irvan dan Bunda Suci) karena kalian lah hari-hariku di kelas lebih berwarna. Umi yang beda jurusan dan Dian yang beda kampus, kalian juga sudah berbaik hati selama ini.
14. Kafe Basabasi Nologaten dan seluruh karyawannya, terimakasih sudah menjadi tempat nyaman untuk berjuang menyelesaikan tesis hingga akhir.
15. Bella Riska Putri, Ella Lukitasari, Khoiru Harjanti, Prasti Andini dan Ulva Wulandari, kawan sejak SMA yang selalu rindu untuk bertemu, selalu mendoakan dan memberikan *support* luar biasa.
16. Tim Natura Seserahan yang selalu pengertian dan mendoakan, Azzah Wikansari Nastiti, Bela dan Ifah beserta bulik, terimakasih sekali semua dukungan dan doanya.
17. Tim Rumah Sekolah, Bu Evie dan Bu Nisa yang selalu menjadi motivasi penulis untuk terus semangat dalam mencari ilmu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK (VERSI BAHASA INDONESIA).....	ix
<i>ABSTRATC (ENGLISH VERSION)</i>	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	8
1. Fokus	8
2. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan	9
2. Kegunaan	9
D. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu	12
B. Kerangka Teori	32
1. <i>Parents-school Partnership</i>	32
2. Metode Pendidikan	36
3. Pendidikan Karakter	40
4. Psikologi Perkembangan	42
BAB III METODE PENELITIAN	47

A. Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	47
C. Informan	48
D. Teknik Penentuan Informan.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Observasi	49
2. Wawancara	49
3. Dokumentasi	50
F. Keabsahan Data	50
G. Teknik Analisa Data	51
1. Menyiapkan dan Mentranskrip Data	52
2. Memberikan Label (<i>Coding</i>)	53
3. Meng- <i>grouping</i>	53
4. Mendeskripsikan	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum Milas <i>Playgroup</i>.....	55
1. Profile	55
a. Sejarah singkat	55
b. Letak Geografis	59
c. Visi dan Misi Milas <i>Playgroup</i>	60
d. Struktur Organisasi Milas <i>Playgroup</i>	62
2. Sarana dan Prasarana	64
3. Database Peserta Didik	70
B. Pembahasan Hasil Penelitian	71
1. Implementasi <i>Parents-School Partnership</i> di Milas <i>Playgroup</i>	71
2. Hasil Implementasi <i>parents-school partnership</i> di Milas <i>Playgroup</i>	92
3. Relevansi Karakter Peserta Didik Milas <i>Playgroup</i> dengan Karakter Milik Abdullah Nashih Ulwan	110
BAB V PENUTUP	129
A. KESIMPULAN	129
B. HASIL TEMUAN BARU	130
C. SARAN	131

Lampiran-Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Hasil Transkrip Wawancara	51
Gambar 3.2. Hasil <i>Labelling</i> Transkrip Wawancara	52
Gambar 3.3. Hasil <i>Grouping</i> dari <i>Labeling</i> Transkrip Wawancara	52
Gambar 4.1. Peta Digital Lokasi Milas <i>Playgroup</i>	59
Gambar 4.2. Bagan Struktur Organisasi Sekolah Milas <i>Playgroup</i>	61
Gambar 4.3. Opening Circle	63
Gambar 4.4. Ruang Kelas Milas <i>Playgroup</i>	63
Gambar 4.5. <i>Corner</i> Mewarnadi atau Menggambar	64
Gambar 4.6. Bak Pasir	65
Gambar 4.7. Perpustakaan Milas	66
Gambar 4.8. Kegiatan Makan Siang	67
Gambar 4.9. Kamar Mandi.....	68
Gambar 4.10. Kelas Edukasi.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Database Peserta Didik Milas *Playgroup* T.A 2019-2020 70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengacu kepada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) disebutkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Hal tersebut tertulis pada pasal 7 ayat 2 yang mengatur tentang hak dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak.¹ Berdasarkan undang-undang SISDIKNAS tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tugas mendidik anak merupakan kewajiban bagi setiap orang tua. Namun demikian, tidak jarang orang tua yang kurang mampu mendidik anaknya secara baik dan benar. Oleh karena itu, dalam hal ini pemerintah berkewajiban untuk membantu orang tua dalam menyelenggarakan pendidikan bagi setiap anak.²

Sehubungan dengan kewajiban pemerintah dalam menyediakan layanan pendidikan bagi seluruh masyarakat, ternyata sejauh ini pemerintah belum mampu memfasilitasi seluruh masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Berdasarkan data milik Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), tercatat bahwa jumlah anak usia sekolah yakni sekitar 54,4 juta anak dengan rincian jumlah anak yang putus sekolah mencapai sekitar 4,5 juta anak, jumlah yang tidak

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

² Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 2.

sekolah sekitar 4,6 juta.³ Sedangkan jumlah anak yang bersekolah kontras mencapai 45,3 juta anak.⁴ Lebih lanjut, jumlah sekolah yang berdiri di berbagai provinsi Indonesia yaitu mencapai 216.066 sekolah.⁵

Berdasarkan uraian data tersebut di atas, dapat kita lihat bahwa jumlah sekolah yang tersedia ternyata belum cukup mampu untuk menampung seluruh anak usia sekolah, bahkan persentase jumlah anak yang tidak tertampaug di sekolah cukup tinggi, yakni mencapai angka 19% dari jumlah anak usia sekolah. Maka dari itu, pemerintah memberikan kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan, baik itu formal ataupun nonformal, dalam rangka membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam Preamble UUD 1945 pada alinea ke-IV. Adapun bentuk kebijakan pemerintah dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan nonformal diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 185 tentang pengelolaan sekolah dan penyelenggaraan pendidikan, termasuk lembaga pendidikan usia dini.⁶

Pendidikan sejak usia dini sangat penting bagi anak karena merupakan masa keemasan dalam tahap perkembangan manusia. Masa

³ ABC Australia, "Partisipasi Pendidikan Naik Tapi Jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah", dikutip dari <https://www.tempo.co/abc/4460/partisipasi-pendidikan-naik-tapi-jutaan-anak-indonesia-masih-putus-sekolah>, diakses pada Rabu, 8 Juli 2020 pukul 19.25 WIB.

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah Peserta Didik Menurut Jenjang Pendidikan (TA 2017/2018) , dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/02/berapa-jumlah-peserta-didik-indonesia>, diakses pada Rabu, 8 Juli 2020 pukul 20.20 WIB.

⁵ ABC Australia, "Partisipasi Pendidikan...".

⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sekolah dan Penyelenggaraan Pendidikan.

keemasan ini sangat tepat untuk menanamkan dasar-dasar pengembangan kemampuan, yaitu kemampuan fisik, kemampuan bahasa, kemampuan sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama.⁷ Pentingnya pendidikan anak bagi usia dini dan adanya kebijakan pemerintah tentang menyelenggarakan pendidikan nonformal, memberikan peluang bagi masyarakat untuk bekerjasama dalam pendidikan anak usia dini. Lebih lanjut, untuk penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini diatur dalam UU SISDIKNAS pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini. Dalam pasal tersebut, disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau Kelompok Bermain (KB)/ *Playgroup*. Bentuk pendidikan usia dini yang beragam tersebut tidak mampu membentuk karakter anak tanpa peran orang tua sebagai pendidik utama.

Peran kemitraan orang tua dengan sekolah (*parents-school partnership*) erat hubungannya dalam membangun konsistensi pembelajaran, pembentukan karakter serta peningkatan mutu sekolah. Kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam sistem pendidikan sebetulnya linier. Beberapa faktor yang membedakan adalah semisal pendidik di sekolah yang biasa disebut guru menjalankan fungsinya secara sistemik dan formal, sebaliknya orang tua melakukannya pada situasi informal. Selain itu, peran orang tua menjadi pusat penanaman nilai-nilai

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 18.

moral karakter dan sikap anak, sedangkan guru mengambil porsi besar pada pemenuhan kebutuhan kognitif anak.

Pendidikan tidak akan berhasil mencapai tujuannya jika orang tua tidak ikut ambil peran untuk menyukseskan tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Orang tua adalah pendidik utama, kaidah ini ditetapkan secara kodrati yang artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga. Anak-anak berganti guru setiap tahunnya, tapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhan.⁸

Saat ini, bahkan sejak adanya sekolah di Indonesia, banyak orang tua yang menyerahkan anaknya kepada sekolah tanpa ikut andil dalam proses pembentukan karakter anak. Demi memenuhi pendidikan anak, orang tua bekerja dengan menghiraukan waktu sehingga kurang perhatian kepada anak. Ketika sang anak merajuk kepada orang tua terkait waktu mereka untuknya, kata yang biasa dilontarkan adalah “*Ayah dan Ibu bekerja supaya kamu bisa sekolah.*” Pernyataan tersebut terkadang membuat anak tidak dapat berlutut bahkan protes. Orang tua mengharapkan anak mereka menjadi lebih pintar, lebih bermartabat dan lebih unggul daripada anak-anak yang lainnya. Pada akhirnya orang tua hanya menuntut kepada sekolah ketika sang anak tidak sesuai dengan harapan mereka. Padahal apabila orang tua dapat menyisihkan waktu dan perhatiannya dalam proses pendidikan anak di sekolah dan di rumah,

⁸ Nurfiyanti Dwi Pratiwi, *Jurnal, Kemitraan Sekolah dan Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016, hlm. 146.

kemungkinan besar harapan yang mereka inginkan tercapai karena ada konsistensi dalam membentuk karakter anak. Dr. Sukiman, M.Pd. selaku Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Ditjen PAUD dan Dikmas, Kemendikbud Semarang telah menyampaikan model pelibatan keluarga di satuan pendidikan dengan harapan orang tua dan masyarakat bisa merfleksikan tentang tujuan pendidikan dengan memperkuat kerjasama secara trilogi pendidikan yaitu antara sekolah, keluarga serta masyarakat untuk membangun sistem ekologi pendidikan guna menumbuhkan karakter pada anak.⁹

Walau sudah dirancang sedemikian rupa, pada kenyataannya masih sedikit orang tua maupun sekolah yang mengaplikasikannya. Tidak jarang orang tua merasa tidak terima ketika ada laporan dari sekolah yang menyatakan bahwa anaknya melakukan tindakan yang tidak baik dan pada akhirnya menyalahkan pihak sekolah. Tidak sedikit pula sekolah yang tidak menelisik lebih dalam penyebab serta faktor peserta didik melakukan tindakan yang kurang baik. Peserta didik yang melanggar aturan dan berbuat tidak baik akan diserahkan kembali ke pada orang tua atau wali karena merasa tidak mampu lagi membendung kelakuan peserta didik tersebut.

Salah satu bentuk Kelompok Bermain (KB)/ *Playgroup* yang memiliki ikatan kerjasama yang baik antara orang tua dengan sekolah adalah MILAS *Playgroup*. Milas merupakan salah satu *Playgroup* yang

⁹ Repositori Kemendikbud, *Model Pelibatan Keluarga di Satuan Pendidikan*, 11 Maret 2016, hlm. 3.

ada di Yogyakarta tepatnya di Kota Yogyakarta yang menerapkan konsep sekolah inklusi dimana Milas menerima seluruh siswa dengan segala bentuk kelebihan dan kekurangannya tanpa terkecuali termasuk anak-anak berkebutuhan khusus atau difabel (*diferentable*). *Playgroup* Mimpi Indah Lama Sekali yang disingkat menjadi Milas, mengukung konsep *parents-school partnership* dalam memberikan pendidikan terhadap peserta didik. *Parents-school partnership* merupakan bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang berupaya agar mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik.¹⁰

Bentuk *parents-school partnership* yang ada di Milas *Playgroup* dimulai sejak pendaftaran dimana orang tua diberikan penjelasan terkait kurikulum, materi, dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan selama di Milas *Playgroup*, kemudian program-program yang ada serta pembicaraan mendalam terkait karakter dan kebutuhan khusus anak. Beberapa bentuk *parents-school partnership* di Milas *Playgroup* tersebut merupakan sebagian dari banyaknya program yang ada. Namun walaupun Milas *Playgroup* sudah membuat program *parents-school partnership* yang terus berkembang dan selalu disosialisasikan bahkan sejak pendaftaran, belum semua orang tua dapat memahami dan mengikuti program tersebut. Masih ada yang menganggap Milas *Playgroup* sebagai sebuah sekolah yang berfungsi untuk tempat menitipkan anak selagi para orang tua/ wali bekerja.

¹⁰ Lihat Hoover-Dempsey, dkk, *Why Do Parents Become Involved? Research Findings and Implications*, Chicago: The University of Chicago, 2005.

Dalam model *parents-school partnership* terdapat beberapa hal yang penting untuk diperhatikan diantaranya yaitu peran orang tua sebagai pendukung, guru, siswa, penasihat, pelindung, dan sebagai duta besar. Keseluruhan peran tersebut dimaksudkan agar dapat membantu mengembangkan pengetahuan, perilaku, karakter serta kemampuan sosial peserta didik.¹¹ Keterlibatan Milas *Playgroup* dengan orang tua peserta didik diwujudkan untuk konsistensi dalam membentuk karakter pada peserta didik. Karakter yang akan dibentuk di Milas *Playgroup* seiring dengan sembilan pilar karakter yaitu cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, kreatif, tanggung jawab, jujur, mandiri, sopan dan santun, peduli dan kasih sayang, toleransi, dan kepemimpinan.¹²

Dalam penelitian ini, karakter yang dibentuk di Milas *Playgroup* akan direlevansikan dengan pembentukan karakter milik Abdullah Nashih Ulwan. Peneliti mengambil tokoh Abdullah Nashih Ulwan karena beliau merupakan seorang ulama, ahli faqih, da'i, pendidik dan penulis yang fokus terhadap pendidikan dan perkembangan manusia sejak menentukan calon pasangan hidup hingga keturunannya akan memilih pasangan lagi dikemudian hari. Beliau menulis buku *Tarbiyah al-Aulad* yang berisi tentang pendidikan pra nikah hingga bagaimana sebaiknya mendidik seorang anak dalam Islam yang kitab/buku yang berjudul *Tarbiyah al-*

¹¹ M. Coleman, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*, Los Angeles: Sage Publication, 2013, hlm. 298-305.

¹² Anaas T.R.D.Y dan Aflaha Rara W., *Manajemen Strategi Pembelajaran dalam Membentuk 9 Pilar Karakter di Playgroup MILAS*, Cirebon: Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen Universitas Swadaya Gunung Jati, Vol e-2579-9401, p-2579-9312, Oktober 2019, hlm. 7-10.

Aulad yang membahas tentang pendidikan seorang muslim. Buku tersebut cukup banyak dipakai oleh para Ustadz/Ustadzah di beberapa sekolah sebagai panduan mendidik anak.¹³ Karakter yang baik menurut Abdullah Nashih Ulwan meliputi sifat-sifat berikut : 1) kejujuran (*shidiq*), 2) dapat dipercaya (*amanah*), 3) konsisten (*istiqomah*), 4) mendahulukan kepentingan orang lain (*itsar*), 5) menolong orang yang kesusahan, 6) menghormati orang tua, 7) memuliakan tamu, 8) berbuat baik kepada tetangga, dan 9) saling mencintai terhadap sesama.¹⁴ Peneliti ingin menelisik apakah karakter yang dibentuk di MILAS yang merupakan *Playgorup* tidak berbasis agama (umum) selaras dengan karakter yang diusung oleh Abdullah Nashih Ulwan.

Bertolak dari uraian tentang latar belakang di atas serta ketertarikan peneliti tentang *parents-school partnership* di Milas *Playgroup*, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap implementasi *parents-school partnership* di Milas *Playgroup* untuk kemudian direlevansikan dengan pemikiran pendidikan Abdullah Nashih Ulwan. Lebih lanjut guna menghindari pengulangan penelitian, penulisan melakukan kajian mendalam terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan penulis sampaikan pada sub bab selanjutnya. Berdasarkan hasil kajian mendalam terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang

¹³ Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengabdikan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta pada tahun 2017-2019.

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Mesir: Darussalam Liththaba'ah Wannasyr Watta'uzi', 1999, jilid. II, hlm. 135.

konsep *parents-school partnership* di Milas *Playgroup* dalam membentuk karakter anak secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pandangan baru terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

- a. Impelementasi *parents-school partnership* dalam membentuk karakter anak.
- b. Relevansi karakter yang dibentuk di MILAS dengan karakter milik Abdullah Nashih Ulwan

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana implementasi *parents-school partnership* di Milas *Playgroup*?
- b. Bagaimana hasil implementasi *parents-school partnership* di Milas *Playgroup*?
- c. Bagaimana relevansi karakter peserta didik yang dibentuk di Milas *Playgroup* dengan karakter milik Abdullah Nashih Ulwan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan

- a. Menelisik implementasi dan hasil implementasi *parents-school partnership* di Milas *Playgroup*.

- b. Mendalami pembentukan karakter melalui implementasi *parents-school partnership* di Milas *Playgroup*.
- c. Mengungkap relevansi pembentukan karakter di Milas *Playgroup* dengan Abdullah Nashih Ulwan melalui implementasi *parents-school partnership*.

2. Kegunaan

- a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap Milas *Playgroup*.
- b. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awa, bagian isi, dan bagian akhir.¹⁵ Adapun pembahasan lebih jelas mengenai pembagian bab dan subbab pada tiap bagian adalah sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pengesahan, halaman tim penguji ujian tesis, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto dan halaman, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, tabel, dan bagan jika ada, serta daftar lampiran.

Bagian isi merupakan bagian inti dari laporan hasil penelitian yang berisikan latar belakang hingga kesimpulan dan saran. Pada bagian ini,

¹⁵ Tim Revisi Pedoman Tesis, *Pedoman Penulisan tesis*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2017, hlm. 11-25.

pembahasan didalamnya dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lainnya, yakni sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, fokus pembahasan dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisikan telaah pustaka atau kajian pustaka terdahulu dan landasan teori. Pada bab ini, peneliti akan menguraikan tujuh belas hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan objek material yang peneliti pilih pada penelitian ini. Selain itu, pada bab ini peneliti menguraikan teori (*parents-school partnership, psikologi perkembangan, metode pendidikan dan karakter*) yang penulis jadikan sebagai landasan penelitian.

BAB III berisikan metode penelitian yang di dalamnya penulis uraikan mulai dari jenis penelitian kualitatif, metode penelitian dari memnentukan lokasi hingga sampai ke tahapan pengumpulan data dan metode analisis yang penulis gunakan.

BAB IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan berupa kondisi objektif lokasi penelitian dan paparan yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Pada bab ini penulis memaparkan data hasil penelitian berupa catatan hasil pertanyaan penelitian, observasi, dan interpretasi dokumen-dokumen penting yang telah diperoleh. Data hasil penelitian yang peneliti paparkan merupakan data yang telah peneliti seleksi sebelumnya.

BAB V merupakan bab penutup dari pembahasan hasil penelitian yang disampaikan dalam bentuk kesimpulan, hasil temuan baru dan saran.

Bagian akhir merupakan bagian yang melengkapi laporan hasil penelitian. Pada bagian ini terdiri dari dua hal yaitu daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka terdiri dari beberapa rujukan seperti buku, jurnal, tesis, dan artikel-artikel ilmiah atau berita yang dimuat di media online yang digunakan oleh peneliti sebagai rujukan. Sedangkan lampiran berisikan transkrip wawancara, catatan-catatan hasil observasi, foto dan berbagai hal lainnya yang menurut peneliti perlu untuk dilampirkan.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan tema penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Ernawati Mahasiswi Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) berjudul “Bentuk Kemitraan Sekolah Dengan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Mlati Sleman Yogyakarta.” Penelitiannya berangkat dari kegelisahan dimana moral seorang anak sekarang merosot di atas kenaikan angka anak sekolah. Sekolah yang menjadi tempat menggali ilmu justru kebanyakan menjadi tempat pelampiasan kekesalan anak selama di rumah. Hasil didikan orang tua di rumah tidak diwujudkan oleh anak ketika di sekolah, begitupun sebaliknya. Hal itu terjadi dikarenakan tidak ada kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk moral anak.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, peneliti melakukan penelitian tesis di SMP N 2 Mlati dengan metode kualitatif milik Miles dan Huberman. Peneliti menemukan adanya kerjasama sekolah dan orang tua berupa sosialisasi yang diselenggarakan setiap awal tahun ajaran baru. Sosialisasi tersebut berisi pengenalan lebih mendalam bersama wali kelas, pembentukan paguyuban orang tua/wali, workshop sekolah ramah anak

dan pendidikan keluarga, dan merencanakan program untuk mengembangkan budaya senyum, salam dan sapa di lingkungan sekolah, memberitahukan untuk menerapkan pembiasaan untuk masuk pagi dan pulang ke rumah dengan tepat waktu, pembiasaan tadarus Qur'an/kitab, pembiasaan sholat dhuha di jam istirahat dan sholat dzuhur berjama'ah, pengajian kelas satu bulan sekali, pembiasaan budaya bersih dan indah, pembiasaan lingkungan asri, pembiasaan budaya tata krama in action, pesantren kilat, dan pertemuan orang tua/wali peserta didik). Teori yang digunakan dalam tesis ini adalah pengertian, prinsip dan bentuk kemitraan sekolah dengan keluarga, peran pelaku kemitraan, karakter, model pola asuh anak, prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah, metode pendidikan karakter dan strategi implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan.¹⁶

Kedua, tesis selanjutnya adalah "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Kemitraan Dengan Komite Sekolah di SLB-B Yayasan Asuhan Anak-Anak Tuna (Yaar) Klaten Tahun 2016/2017" yang ditulis oleh Normas Sandra seorang mahasiswa pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta (IAINS). Dalam penelitiannya yang menggunakan metode pendekatan kualitatif eksploratif ini merfleksikan kembali tujuan dari pendidikan yang berkualitas sekalipun di sekolah berkubutuhan khusus. Objek dari penelitian tesis ini adalah Sekolah Luar Biasa-B milik Yayasan Asuhan Anak-anak Tuna (SLB-B YAAT) yang bertempat di

¹⁶ Ernawati, *Tesis, Bentuk Kemitraan Sekolah Dengan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Mlati Sleman Yogyakarta*, Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, 2018.

Klaten, dimana para peserta didiknya tuna rungu. Proses belajar di SLB-B YAAT tidak terlepas dari kerjasama antara sekolah dengan komite yang berisikan orang tua/ wali peserta didik, guru, perwakilan masyarakat dan perwakilan dari industri untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikemas dalam visi dan misi sekolah.

Pada penelitian tersebut, ditemukan hasil dari praktik dari kerjasama/kemitraan antara sekolah dengan komite yaitu:

1. Kemitraan antara komite sekolah dengan pihak sekolah tahun 2016/2017 yang termasuk dalam manajemen kepala sekolah, telah berjalan dengan lancar dan efektif meskipun harus menghadapi beberapa hambatan. Pada perencanaan, kepala sekolah melibatkan banyak pihak yang menghasilkan banyak program. Beberapa program yang dihasilkan tersebut dijadikan program prioritas. Selanjutnya, dalam pengorganisasian, kegiatan yang telah dilaksanakan dilaporkan kepada ketua yayasan kemudian berusaha membuat program tersebut mampu menggandeng pihak eksternal untuk terlibat dalam pelaksanaan program nantinya. Lebih lanjut, dalam pelaksanaan, tidak ada yang menyimpang dari kegiatan dan semua berjalan dengan baik serta lancar. Kemudian pada pengendalian, para pengelola melakukan monitoring secara periodic serta melakukan evaluasi melalui rapat koordinasi.

2. Beberapa hambatan yang muncul ketika melaksanakan program adalah kurangnya dalam keterbukaan informasi, kurangnya sarana dan

prasarana pendukung yang memadai, tidak adanya ruang sekretariat untuk komite, dan tidak adanya staff pendukung bagi komite.

Solusi yang ditawarkan dari peneliti untuk sekolah yaitu mengadakan sarana dan prasarana, membuat website, pengadaan sarana dan mengadakan rekrutmen untuk staff pendukung bagi komite sekolah.¹⁷

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Maulidin Ardiyansyah W.P seorang mahasiswa pasca sarjana Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang berjudul “Studi Kebijakan Pengikutsertaan Orang Tua Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SD N Songgokerto 3 Kota Batu”. Latar belakang penelitian tesis ini adalah pentingnya peran orang tua untuk menciptakan pendidikan yang bermutu agar mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini meneliti bagaimakah bentuk partisipasi kerjasama antara orang tua dengan sekolah dan strategi sekolah dalam menumbuhkan partisipasi kerjasama orang tua dengan sekolah. Teori yang digunakan adalah teori kebijakan model Merilee S. Grindle.

Hasil yang didapatkan dari penelitian tesis ini adalah bentuk partisipasi dari orang tua/ wali peserta didik SD N Songgokerto 2 Kota Batu yaitu memberikan masukan-masukan dalam program kegiatan di sekolah, keterampilan seperti memberikan pelatihan pada siswa bagaimana cara membuat keripik, tenaga seperti dalam memperbaiki sarana prasarana

¹⁷ Normas Sandra, *Tesis, Manajemen Kepala Sekolah Dalam Kemitraan Dengan Komite Sekolah di SLB-B Yayasan Asuhan Anak-Anak Tuna (Yaot) Klaten Tahun 2016/2017*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta (IAINS), 2018.

pendukung proses belajar mengajar seperti memperbaiki kursi ataupun meja, uang, dan benda. Sedangkan strategi yang diterapkan oleh sekolah adalah dengan selalu ikut dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh masyarakat di lingkungan sekolah atau orang tua dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi dan terbentuknya komunikasi yang baik dengan masyarakat dan orang tua.¹⁸

Keempat, jurnal milik Bujang Rahman seorang mahasiswa FKIP Universitas Lampung yang berjudul “Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa.” Dalam penelitian jurnal ini, peneliti meneliti tentang pengaruh peran orang tua di sekolah pada tiga puluh (30) Sekolah Dasar di kota Metro, Lampung terhadap hasil belajar para peserta didik. Objek penelitiannya adalah orang tua/ wali dari komite sekolah dan kepala sekolah. Diawali dengan kajian teoritis terkait kerjasama orang tua dengan sekolah, kemudian peneliti memberikan paparan tentang pola-pola kemitraan yang terbentuk antara sekolah dan orang tua, yang dikembangkan dari beberapa hasil kajian teoretis pada bagian sebelumnya.

Peneliti mendeskripsikan bentuk dan model peran orang tua dalam pendidikan di kota Metro secara menyeluruh. Tujuan dari penelitian jurnal ini yaitu merefleksi pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak yang kemudian dikaitkan dengan beberapa penelitian lain yang

¹⁸ Maulidin Ardyansyah W.P, *Tesis, Studi Kebijakan Pengikutsertaan Orang Tua Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SD N Songgokerto 3 Kota Batu*, pasca sarjana Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

memiliki kesamaan dalam meneliti permasalahan peran orang tua dalam pendidikan.

Penelitian jurnal ini menggunakan *mix method*, yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Peneliti menggabungkan hasil pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, kemudian menganalisis dan mengkombinasikannya dalam satu penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya keseimbangan pada anggota komite sekolah yang memiliki profesi petani, wirausahawan, dan pegawai pemerintah. Pengurus komite sekolah sudah berpengalaman serta sudah berperan aktif dari aspek perencanaan walaupun pada aspek pengembangan tepatnya proses pembelajaran dan asesmen (penilaian) peserta didik masih sangat rendah. Sebagian besar dari anggota komite sekolah mengatakan bahwa pada realitanya mereka ingin memiliki keterlibatan secara langsung dalam peningkatan kompetensi peserta didik akan tetapi mereka memiliki beberapa kendala yaitu kesempatan, waktu, dan kompetensi. Mereka juga merasa belum mampu untuk langsung terlibat pada persiapan proses pembelajaran. Pada persiapan proses pembelajaran diperlukan adanya sebuah mekanisme atau model yang menjembatani peran orang tua secara langsung maupun tidak langsung saat melakukan proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Hasil lainnya yaitu adanya keinginan dari orang tua untuk terlibat secara aktif dalam semua aspek proses pembelajaran. Dalam konteks ini, harapan orang tua dalam

keterlibatan tersebut setidaknya meningkatkan serta menilai soft skills maupun afektif yang terjadi di rumah.¹⁹

Kelima, jurnal yang berjudul “Kemitraan Orang tua Dan Lembaga Pendidikan Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus” yang ditulis oleh Asri Ramadani, Endang Sri Redjeki, dan Ahmad Mutadzakir. Menurut peneliti, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki posisi strategis dalam perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan menentukan keberhasilan anak-anak di masa depan. PAUD sebagai pendidikan yang mendasar tentu tidak lepas dari peran orang tua yang telah lebih dulu memberikan pendidikan dasar kepada anak. Pengasuhan harus diberikan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan khusus anak khususnya perbedaan pada anak (disabilitas). Dengan mengenali kebutuhan dan kondisi anak, diharapkan orang tua dapat memberikan pengasuhan yang tepat yang akan diterapkan pada anak. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk meneliti tentang kemitraan orang tua dengan PAUD.

Penelitian jurnal ini meneliti bagaimana pengasuhan guru PAUD berkebutuhan khusus dan orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus tepatnya di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (KB dan TKIT) Robbani Singosari. Metode yang digunakan dalam penelitian jurnal ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi tentang

¹⁹ Bujang Rahman, *Jurnal, Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Progresif, Vol. 4 No. 2, November 2014.

sebuah sistem yang terbatas dari sebuah ataupun beberapa kasus melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam, mencakup multi sumber informasi yang kaya dengan konteks.

Jurnal ini memaparkan hasil penelitiannya yaitu pengasuhan orang tua yang mempengaruhi perilaku anak. Orang tua dan guru menerima kondisi peserta didik terlebih dahulu. Orang tua memberikan stimulus kepada anak berupa pelukan, belaian, kasih sayang, dan bermain bersama. Selanjutnya peran pendidik di sekolah melanjutkan dengan memberi perhatian khusus selama proses pembelajaran dimana 1 guru menangani 1 peserta didik. Peserta didik dilatih fokus, memegang benda-benda pipih seperti crayon, pensil dan lain-lain, dan mengelompokkan puzzle sesuai dengan warna serta bentuknya.²⁰

Keenam, M. Sahibudin, dosen Fakultas Ilmu Agama Islam di UIM Pamekasan memiliki hasil penelitian dalam bentuk jurnal berjudul “Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa MTs Nurul Asrar Panggung Pakamban Daya Sumenep”. Jurnal ini meneliti tentang bagaimana peran orang tua dalam bekerjasama dengan sekolah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di MTs Nurul Asrar. Orang tua sebagai pemeran penting dalam implementasi pendidikan tidak lepas dari perkembangan pembelajaran anak di sekolah.

Penelitian dengan metode kualitatif ini ditemukan bahwa bahwa a) kerjasama orang tua dan guru terhadap keberhasilan siswa di sekolah

²⁰Asri Ramadani, dkk, *Jurnal, Kemitraan Orang tua Dan Lembaga Pendidikan Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Nonformal Volume 11, No. 1, Maret 2016.

mutlak diperlukan, b) Sangatlah perlu adanya kerjasama orang tua dan guru untuk menunjang dan meningkatkan aktivitas belajar demi suksesnya pendidikan, c) Pendekatan orang tua dan guru mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah, d) Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi MTs Nurul Asrar Panggung, dengan adanya kerjasama orang tua dan guru yang baik, maka cukup berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak di sekolah.²¹

Ketujuh, jurnal selanjutnya yang ditulis oleh Masruroh Lubis seorang dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Nashih Ulwan Dan Thomas Lickona)”. Dalam penelitian ini, peneliti memkomparasikan konsep pendidikan karakter antara Nashih Ulwan dan Thomas Lickona. Menurut peneliti, pemikiran Thomas Lickona dalam pendidikan didasarkan pada kenyataan dan studi empirisme. Sedangkan Nashih Ulwan menjelaskan pemikirannya dengan mendasarkan kepada Al-Qur’an dan Hadits.

Studi komparasi yang dihasilkan adalah perbedaan dari definisi pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter, dan metode menanamkan karakter. Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak

²¹ M. Sahibudin, *Jurnal, Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa MTs Nurul Asrar Panggung Pakamban Daya Sumenep*, Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1, Februari 2019.

sejak masa kecil hingga ia menjadi seorang dewasa atau mukallaf . Karakter dalam hal ini adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa seseorang, dan ia akan senantiasa berperilaku seperti itu tanpa adanya paksaan dan dorongan dari luar dirinya. Sedangkan Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Nashih Ulwan mengutarakan fungsi dari pendidikan karakter untuk meluruskan tabiat yang bengkok dan memperbaiki jiwa manusia yang kotor. Agama dan moral tidak dapat dipisahkan. Sedangkan Thomas Lickona mengemukakan fungsi dari pendidikan karakter adalah untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, meningkatkan prestasi akademik, membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, mempersiapkan siswa untuk meng-hormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, memperbaiki masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, ke-kerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, persiapan terbaik untuk memiliki perilaku yang baik di tempat kerja, dan mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban. Metode penanaman karakter pada anak menurut Nashih Ulwan dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode nasihat. Sedangkan metode Thomas Lickona yaitu mengembangkan nilai-nilai universal sebagai

fondasi, mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup aspek pikiran, perasaan dan perilaku, menggunakan pendekatan yang komprehensif dan proaktif, menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral, membuat kurikulum akademik yang bermakna, mendorong motivasi peserta didik, melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai komunitas pembelajaran moral, menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral, melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra, dan mengevaluasi karakter sekolah baik terhadap staf sekolah sebagai pendidik karakter maupun peserta didik dalam memanifestasikan karakter yang baik. Terlihat bahwa Thomas Lickona selalu mengaitkan karakter dengan masalah sosial dan psikologi seseorang. Sedangkan Nashih Ulwan menyatakan kejayaan hati dan sikap seseorang adalah bukti dari kualitas jiwa dan kehidupan sosial seseorang.²²

Kedelapan, jurnal berjudul “Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dan Relevansinya dengan Kondisi Saat Ini” yang ditulis oleh Erfa Ernawati seorang mahasiswa pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo meneliti tentang metode yang efektif untuk menanamkan akhlak kepada anak-anak saat ini. Hal ini mengacu pada pemikiran Nashih Ulwan yang direlevansikan dengan pendidikan saat ini.

²² Masruroh Lubis, *Jurnal, Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Nashih Ulwan dan Thomas Lickona)*, Jurnal Al-Fikru Thn. XII, No. 2, Juli-Desember 2018.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif ini memberikan temuan bahwa ada lima metode pendidikan untuk membentuk dan mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, dapat mencapai kematangan yang sempurna yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman. Pendidikan akhlak sangat relevan untuk dilaksanakan pada saat sekarang ini, akhlak merupakan persoalan vital yang harus bersanding bersama dengan kemajuan kualitas pendidikan manusia pada umumnya khususnya di Indonesia.²³

Kesembilan, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Jati Bandung yaitu Ade Aisyah, Hasbiyallah, Nanat Fatah Natsir, dan Mahlil Nurul Ihsan meneliti terkait kerjasama antara orang tua dengan guru dalam sebuah jurnal yang berjudul “Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang tua.” Mengacu pada teori bahwa orang tua memiliki peran yang penting dan partisipasi dalam pendidikan anak di sekolah, peneliti menelisik bagaimana kerjasama guru dan orang tua untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan informan guru dan orang tua/wali peserta didik.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pihak sekolah dan orang tua memiliki harapan pada mutu dan kualitas pendidikan di sekolah

²³ Erfa Ernawati, *Jurnal, Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dan Relevansinya dengan Kondisi Saat Ini*, Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1, Desember 2017.

diantaranya: 1. Anak memiliki religius berkualitas serta kuat, 2. Anak memiliki pengetahuan yang berkualitas serta luas, 3. Anak memiliki potensi yang mumpuni, 4. Anak memiliki karakter serta pribadi yang mulia, 5. Anak memiliki keterampilan yang bermanfaat untuk dirinya dan orang-orang di sekitarnya, 6. Semakin berkembang dan majunya kualitas pembelajaran anak baik di rumah maupun di sekolah, 7. Mampu membina dalam proses pendidikan anak sehingga menjadi manusia yang produktif, 8. Memiliki motivasi dalam proses pendidikan anak. Kemudian didapati pula dua bentuk peran orang tua dan guru, yaitu peran di rumah dan di sekolah.

Temuan selanjutnya yaitu terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui: *volunteering*, komunikasi interaktif, mengambil mufakat dalam melaksanakan program sekolah anak, *parenting*, kerjasama antar berbagai pihak, belajar di rumah, kunjungan rumah, dan mewujudkan iklim lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun faktor-faktor yang memperkuat hubungan guru dan orang tua dalam mengembangkan mutu pendidikan anak di sekolah diantaranya : Kepemimpinan guru dan orang tua dalam mendidik siswa, kerjasama orang tua dan siswa, budaya sekolah, program kemitraan, jaringan komunitas, menjaga komunikasi orang tua dan guru, evaluasi

perkembangan mutu pendidikan anak, pembiayaan pendidikan, dan seminar dan pelatihan pendidikan.²⁴

Kesepuluh, jurnal berjudul “Upaya Membangun Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Era Globalisasi Melalui Kemitraan Sekolah” yang ditulis oleh Sri Hastuti, guru SMA N 3 Boyolali. Penelitian dalam jurnal ini menggunakan analisis isi. Desain penulisan makalah ini adalah Analisis Isi (*Content of Analysis*). Konten analisis adalah kajian untuk membahas isi informasi, untuk membuat inferensi yang dapat ditiru, untuk membahas mendalam terhadap informasi yang ditulis. Data merupakan serangkaian informasi fakta maupun pendapat yang mendukung pembahasan pengembangan profesionalisme guru dalam konteks kemitraan. Penulis melakukan pengumpulan serangkaian informasi yang ada pada berbagai terbitan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri didukung dengan teknik dokumenter. Analisis data dilakukan dengan cara pemaknaan dan merangkai makna dari berbagai informasi sehingga menemukan makna yang utuh.

Dari hasil analisis isi, bisa diketahui bahwa adanya sebuah hubungan dari berbagai komunitas, maka diharapkan untuk memahami arti peran penting dari masing-masing pihak, pemahaman yang baik untuk mencapai tujuan, dan perlu juga pengenalan lingkungan sekitar yang lebih dekat dan akrab. Perlu kita ketahui juga agar tidak mengesampingkan semangat kemitraan didalam dunia pendidikan

²⁴ Nanat Fatah Natsir, dkk, *Jurnal, Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang tua*, Jurnal Mudarrisuna Vol. 8 No 2, July-Desember 2018.

hendaknya kemitraan sekolah dapat dilakukan secara profesional untuk mewujudkan prinsip yang akuntabel, artinya seluruh pihak sekolah memiliki inisiatif didalam memahami secara baik tentang prinsip sebuah komunikasi, untuk membangun dan melaksanakan kemitraan sekolah dengan baik melalui komunikasi yang baik, efektif dan efisien.²⁵

Kesebelas, penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Taufik Rihatno, Yufiarti, dan Sri Nuraini yang berjudul “Pengembangan Model Kemitraan Sekolah Dan Orang tua Pada Pendidikan Anak Usia Dini” meneliti tentang bagaimana model kemitraan orang tua dengan sekolah di PAUD dalam mengoptimalkan potensi anak. Para mahasiswa Universitas Jakarta tersebut melaksanakan riset dengan metode penelitian menggunakan Research dan Development dimulai dari rancangan model, ujicoba, evaluasi, dan revisi model.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa visi dan misi sekolah mampu mempengaruhi bentuk kemitraan antara sekolah dengan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengelola sekolah, Sekolah X memiliki visi, misi serta tujuan sekolah. Visi Sekolah X yaitu membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mempunyai bekal kecerdasan dalam mempersiapkan masa depannya. Selanjutnya, misi Sekolah X yaitu: menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak, membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, mengoptimalkan seluruh aspek kecerdasan anak dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya

²⁵ Sri Hastuti, *Jurnal, Upaya Membangun Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Era Globalisasi Melalui Kemitraan Sekolah*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 28, No.2, Desember 2018.

bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan serta kemampuan dirinya sehingga dapat memperkaya pengalaman hidupnya untuk menjadi bekal bagi kehidupannya kelak.

Tercapainya visi dan misi di Sekolah X didukung oleh Kurikulum Nasional yang dikembangkan dengan menambah muatan lokal untuk menanamkan nilai-nilai islami dan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Sumber belajar yang dipakai adalah hasil dari pemanfaatan lingkungan sekitar.²⁶

Kedua belas, jurnal milik Nurfiyani Dwi Pratiwi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Kemitraan Sekolah Dan Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa Sma Negeri 5 Yogyakarta” meneliti tentang bentuk kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik dalam beribadah, faktor pendukung serta faktor penghambatnya. Peneliti menemukan kedisiplinan beribadah pada peserta didik di SMA N 5 Yogyakarta. Walaupun SMA N 5 Yogyakarta merupakan sekolah umum yang tidak berbasis agama, para peserta didiknya memiliki kedisiplinan dalam beribadah. Setiap adzan berkumandang, para peserta didik beramai-ramai menuju ke masjid sekolah untuk melaksanakan shalat tanpa harus diberi intruksi oleh para guru dan tidak merasa terpaksa karena seperti sudah menjadi budaya. Itu semua juga tidak lepas dari peran orang tua.

²⁶ Taufik Rihatno, Yufiarti, dan Sri Nuraini, *Jurnal, Pengembangan Model Kemitraan Sekolah Dan Orang tua Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 11 Edisi 1, April 2017.

Berangkat dari itulah peneliti melakukan penelitian mengenai bentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua. Selain itu, peneliti juga mencari faktor pendukung serta faktor penghambat dalam kemitraan tersebut, khususnya dalam menanamkan kedisiplinan beribadah kepada para peserta didik SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi. Hasil penelitiannya adalah beberapa bentuk kerjasama sekolah dan orang tua yaitu sekolah melakukan pertemuan dengan orang tua, adanya surat-menyurat antara sekolah dan orang tua, mengadakan *home visit*, melibatkan orang tua dalam beberapa kegiatan sekolah, dan membuat laporan secara berkala. Hasil penelitian selanjutnya yaitu mengenai faktor pendukung dari terlaksananya kerjasama tersebut. Faktor pendukungnya yaitu guru yang memiliki potensi sosial, orang tua yang memiliki minat dalam pendidikan anak, dan keterbukaan akses sekolah terhadap orang tua. Selain itu, didapati pula faktor penghambatnya yaitu pekerjaan orang tua, pendidikan terakhir orang tua dan tugas administratif yang menjadi beban guru.²⁷

Ketiga belas, jurnal dengan judul “Relevansi Konseptual Model Hadis Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Kitab Adab Al-Mufrad Dan Tarbiyah al-Aulad Fi Al-Islam Terhadap Konteks Kekinian” yang ditulis oleh seorang peneliti sosial agama di Pati (Nailul Ghuftron Aziz).

Penelitian ini mengenai referensi untuk pendidikan karakter di keluarga

²⁷ Nurfiyanti Dwi Pratiwi, *Jurnal, Kemitraan Sekolah dan Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.

yang bersumber pada pemahaman beberapa macam hadis, dengan mengkaji dari perspektif Islam serta berbagai aspeknya karena sangat penting dan masih cukup jarang, terutama dari dalam khazanah studi hadis. Hadis memiliki peran yang sangat penting ketika tidak ditemukan suatu ketetapan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam dalil-dalil keagamaan, hadis dapat dijadikan sebagai dasar hukum (perspektif kitab Adab al-Mufrad dan kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam). Penelitian ini juga meneliti bagaimana peran dari kedua kitab (perspektif kitab Adab al-Mufrad dan kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam) dalam pendidikan karakter pada saat masa ini.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Peneliti merumuskan konsep pendidikan karakter di dalam keluarga dengan mengadaptasi model *Basic Teaching Model* milik Robert Glaser, yang terdiri dari empat (4) komponen yaitu: program, tujuan, proses, dan evaluasi pendidikan. Dalam kitab Adab al-Mufrad, Al-Imam al-Bukhari menyampaikan beberapa hadis tentang pendidikan karakter yaitu: menyayangi yang muda, memeluk yang kecil, memuliakan yang lebih tua, makan serta minum menggunakan tangan kanan, dan berdoa sebelum tidur. Sedangkan dalam kitab Tarbiyah al-Aulad fil Islam, pendidikan karakter yang baik adalah: menghukum anak untuk kepentingan pendidikan dengan melalui tiga konsep yaitu: memperingatkan anak dengan halus, memboikot anak dan cara yang terakhir dengan memukulnya. Kemudian mendidik dengan kasih sayang, bekerjasama

antar kedua orang tua, mendidik anak untuk mencintai Rasulullah SAW beserta keluarganya, dan membaca Al-Quran. Selain itu, membiasakan anak untuk berolahraga seperti balap unta atau kuda dan memanah.

Pendidikan yang ada pada masa kini sangat memprihatinkan, terlebih dengan majunya teknologi yang memiliki dampak terhadap perilaku serta moral anak. Salah satu dampaknya dapat dilihat dari semakin banyak kasus kenakalan remaja seperti pornografi, premanisme, narkoba, pencurian dan yang paling parah adalah pembunuhan. Dengan merelevansi hadis-hadis dengan pendidikan karakter dalam keluarga masa kini, dapat dijelaskan bahwa pembahasan dari keempat hadis dan implementasinya dikategorikan sebagai pendidikan karakter dalam keluarga. Maka dari itu, hadis-hadis tersebut dapat memberi petunjuk mengenai ajaran Islam karena sifatnya yang universal karena berlaku untuk semua tempat dan waktu (*Salih li Kulli Zaman wa Makan*). Hadis ini masih sangat relevan untuk menjawab dan mengkritik permasalahan kekinian, bahkan jika dikontekstualisasikan dengan fenomena pendidikan umat Islam saat ini yakni.²⁸

Keempat belas, jurnal dari seorang dosen STAIN Kudus bernama Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin yang berjudul “Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak”. Sesuai dengan judul dari jurnal ini, pembahasan dalam jurnal ini adalah mengenai konsep Nashih Ulwan

²⁸ Nailul Ghufroon Aziz, *Jurnal, Relevansi Konseptual Model Hadis Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Kitab Adab Al-Mufrad Dan Tarbiyah al-Aulad Fi Al-Islam Terhadap Konteks Kekinian*, Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman, Vol. VIII No.1 Tahun 2019.

tentang pendidikan anak. Dimulai dari biografi singkat Nashih Ulwan beserta karyanya, konsep dan metode pendidikan yang efektif untuk anak. Ada 5 metode yang diungkapkan oleh Nashih Ulwan yaitu: a) pendidikan dengan keteladanan, b) pendidikan dengan adat, c) pendidikan dengan saran, d) pendidikan dengan memberikan perawatan dan pengawasan dan e) pendidikan melalui hukuman.²⁹

Kelima belas atau yang terakhir, jurnal milik Yessy Yanita Sari dan Ahmad Kosasih yang berjudul “Model Pelibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini” bertujuan menghasilkan suatu produk berupa model yang digunakan untuk membangun keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, khususnya dalam pendidikan karakter di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan pendekatan penelitian kualitatif di mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil wawancara dengan orang dan perilaku orang yang diamati. Tahap pertama merupakan tahap untuk memotret permasalahan dan analisis kebutuhan pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Tahap kedua merupakan tahap untuk mengembangkan model pelibatan orang tua dalam pendidikan karakter di tingkat PAUD.

Rancangan Model Pelibatan Orang tua dalam Pendidikan (Mopodik) menghasilkan tiga program utama yang dilakukan sekolah bagi orang

²⁹Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Jurnal, Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2015.

tua. Pertama adalah Sharing Parenting, yakni edukasi orang tua dimulai dengan kegiatan berbagi ilmu, dalam bentuk seminar, talk show, workshop hingga pelatihan. Kedua, Family Project, yakni proyek yang dikerjakan bersama; orang tua dan anak difokuskan pada kegiatan yang mengembangkan karakter anak melalui pembiasaan yang dilakukan di rumah. Ketiga, Controlling System yang menjadi alat kontrol pelaksanaan Mopodik yang sudah dirancang, kemudian dilaksanakan selanjutnya dilakukan evaluasi.³⁰

Berdasarkan dari lima belas hasil penelitian yang sudah disebutkan di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang *parents-school partnership* atau kerjasama antara orang tua dengan sekolah yang dapat membentuk karakter pada anak dengan menggunakan teori metode pendidikan dan psikologi perkembangan. Lebih spesifiknya, metode pendidikan yang dilakukan serta karakter yang dibentuk akan direlevansikan dengan metode pendidikan dan karakter milik Abdullah Nashih Ulwan. Walaupun ada salah satu penelitian yang merelevansikan metode pendidikan milik Abdullah Nashih Ulwan dengan metode pendidikan saat ini, penelitian tersebut hanya fokus pada metode pendidikannya saja. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, metode pendidikan bukan menjadi variabel penelitian akan tetapi merupakan salah satu teori upaya untuk membentuk karakter dimana karakter merupakan salah satu variabel penelitian ini. Oleh karena itu,

³⁰ Yessy Yanita Sari dan Ahmad Kosasih, *Jurnal, Model Pelibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*, Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah, Volume 1, Desember 2018.

peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mendalam tentang *parents-school partnership* yang mampu membentuk karakter anak dan direlevansikan dengan karakter Abdullah Nashih Ulwan.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori *parents-partnership*, pendidikan karakter, metode pendidikan dan psikologi perkembangan.

1. *Parents-school Partnership*

Secara bahasa, *partnership* memiliki kata dasar *partner* yang berarti mitra, sehingga *partnership* dapat diartikan sebagai kemitraan.³¹ Pengertian dari kemitraan dapat berupa adanya persahabatan, kerjasama, hubungan timbal balik yang saling membantu. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sangat membutuhkan kerjasama atau kemitraan, pertemanan, dan persaudaraan dalam mencapai tujuan dan kebahagiaan yang dapat dirasakan serta diterima oleh semua orang yang terlibat.³² Membangun kemitraan bertujuan untuk menjalin kerjasama yang selaras pada program pendidikan di sekolah serta keluarga. Selain itu, bertujuan pula untuk membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang budaya prestasi serta karakter peserta didik.

³¹ Oxford Advanced Learner's Dictionary, Oxford: Oxford University Press, 2005.

³² Shodiq A Kuntoro, "*Bahan Workshop :Kemitraan Sekolah,*" Makalah disampaikan pada pelatihan Strategi Pengembangan Mutu Sekolah Bagi Pengawas dan Kepala Sekolah", diselenggarakan oleh Prodi S2 Manajemen Pendidikan dan S3 Ilmu Pendidikan Program Pasca Sarjana UNY, Yogyakarta tanggal 7 Agustus 2010, hlm. 1.

Australia Government memberikan istilah *family-school partnerships* pada hubungan kerjasama keluarga dengan sekolah. *Family-school partnership* yaitu hubungan dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan staf sekolah, orang tua dan anggota keluarga siswa lainnya di sekolah. Kemitraan yang efektif didasarkan pada rasa saling percaya dan saling menghormati, dan berbagi tanggung jawab untuk pendidikan anak-anak dan remaja di sekolah.³³ Menurut peneliti, inilah yang mendekati dengan arti *parents-school partnership*, hanya saja lingkup yang peneliti teliti hanya orang tua (*parents*) bukan keluarga (*family*).

Terminologi *parents-school partnership* peneliti gunakan karena istilah ini lebih merujuk kepada prinsip kerjasama yang saling memahami satu dengan lainnya.³⁴ *Parents-school partnership* dapat diartikan sebagai sebuah hubungan kerjasama yang terjalin antara orang tua dan sekolah. Sejauh ini, peneliti belum menemukan penggunaan bahasa *parents-school partnership* dalam memberi istilah kerjasama antara orang tua dan sekolah.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemitraan antara sekolah dan orang tua adalah kerjasama antara sekolah dan orang tua dengan berdasarkan rasa saling percaya dan

³³ Australian Government, *Family-School Partnerships Framework, A Guide For Schools And Families*, Department of Education, Employment And Workplace Relation.

³⁴ Wawancara dengan Ibu Evie Jusni, Mahasiswa Magister di wali murid Thoresby Primary School, pada hari Kamis, 19 September 2019 via WhatsApp.

rasa tanggung jawab yang sama untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

a. Tujuan *Parents-School Partnership*

Partnership antara sekolah dengan orang tua memiliki tujuan untuk:

- 1) Memperkuat kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang mampu mengembangkan potensi anak secara total.
- 2) Meningkatkan peran orang tua/wali untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah.³⁵

Dalam rangka mencapai tujuan kemitraan sekolah dengan keluarga, sekolah perlu melakukan sejumlah hal sebagai berikut :

- 1) Melakukan analisis kebutuhan.
- 2) Menyusun program tahunan pendidikan keluarga.
- 3) Melakukan pertemuan dengan orang tua/ wali pesert didik.
- 4) Melaksanakan program pendidikan keluarga.
- 5) Melakukan supervisi dan evaluasi.

b. Unsur-unsur *Parents-School Partnership*

Unsur-unsur *parents-school partnership* terdiri dari empat komponen dimana setiap komponen tersebut memiliki perannya

³⁵ Sri Lestari Yuniarti, Nugroho Eko Prasetyo, *Juknis Kemitraan Sekolah Menengah Pertama dengan Keluarga dan Masyarakat*, (Kemendikbud, 2016), hlm. 5.

masing-masing. Adapun unsur-unsur *parents-school* partnership tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Kepala Sekolah. Kepala Sekolah merancang program pendidikan keluarga, membuat sebuah kebijakan yang mendukung dalam penyelenggaraan program pendidikan keluarga, mengelola warga sekolah serta anggaran sekolah maupun anggaran dari pihak yang terlibat kerjasama untuk mendukung pencapaian program. Kepala sekolah juga melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program dengan melibatkan seluruh orang yang terlibat.

Kedua, Wali Kelas. Wali kelas memberi dukungan dalam kebijakan program pendidikan keluarga, menjadi fasilitator dari pihak sekolah untuk orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat, menjadi motivator dan memberi inisiasi dalam kegiatan budaya prestasi serta pendidikan karakter bagi peserta didik, dan mengevaluasi semua ketercapaian hasil program peserta didik yang melingkupi pembentukan prestasi dan karakter.

Ketiga, Komite sekolah. Komite sekolah terdiri dari perwakilan orang tua/wali peserta didik yang memiliki beberapa peran diantaranya memantau keberlangsungan program kerjasama yang telah ditetapkan bersama dengan pihak sekolah, memberi dukungan pada kebijakan program yang telah ditetapkan dengan pihak sekolah, memberikan saran untuk perbaikan program dan

melakukan evaluasi pada program kerjasama yang telah dilaksanakan di sekolah.

Keempat, orang tua/ wali dari peserta didik. Orang tua/wali yang tidak tergabung dalam komite sekolah memiliki peran untuk membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan di rumah serta memotivasi untuk perkembangan budaya prestasi anak. Selain itu, beberapa peran orang tua/ wali lainnya adalah menjalin komunikasi dan interaksi yang penuh dengan kasih sayang terhadap anak, memberikan motivasi positif, menanamkan rasa percaya diri, menjalin komunikasi yang aktif dengan pihak sekolah, turut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan anak, dan berinisiasi untuk menggerakkan orang tua/wali peserta didik lainnya agar mau terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah serta masyarakat.³⁶

2. Metode Pendidikan

Metode pendidikan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya pembentukan karakter anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan yang baik harus berpusat kepada lima hal berikut :³⁷

³⁶ Sri Yuniarti, *Juknis...* hlm.10 – 11.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad...*, hlm. 516.

a. Mendidik dengan keteladanan

Pada umumnya setiap anak cenderung akan mengikuti setiap tingkah laku pendidiknya dan meniru akhlaknya. Itu dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh peserta didik. Selain itu mengacu pada Qur'an Surat (Q.S.) Al-Ahzab ayat 21 yang artinya

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat. Dan Dia banyak mengingat Allah.”

dan beberapa ayat lainnya yang relevan dengan keteladanan seperti Q.S. Al-Ahzab ayat 45-46, Q.S. Al-Kahfi ayat 6, Q.S. Al-Muzammil ayat 1-6, dsb. Nashih Ulwan meletakkan prinsip keteladanan pada posisi pertama dalam hal-hal yang penting diperhatikan dalam proses pendidikan.

b. Mendidik dengan kebiasaan

Setiap manusia terlahir dalam keadaan suci, dan itu merupakan fitrah. Hal ini disampaikan oleh Nashih Ulwan dengan mengacu kepada Q.S. Ar-Rum ayat 30 yang artinya

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Kemudian dikuatkan dengan Hadits Riwayat (HR.) Al-Bukhari yang artinya :

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Hadits selanjutnya adalah HR. At-Tirmidzi yang artinya

“Seseorang itu tergantung kepada agama temannya. Maka perhatikanlah oleh salah seorang dari kalian dengan siapa seseorang itu berteman.”

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa perkembangan setiap anak sangat tergantung kepada kedua orang tuanya dan lingkungan pertemanannya. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua untuk memberikan pengarahan terhadap anak dalam memilih lingkungan pertemanan sehingga membiasakan anak untuk berkelakuan yang baik.

c. Mendidik dengan nasihat

Dalam memberikan nasihat, terdapat beberapa metode yang disampaikan oleh Nashih Ulwan yaitu :

- 1) Metode cerita (berkisah).
- 2) Dialog (tanya-jawab atau diskusi).
- 3) Memulai penyampaian nasihat dengan sumpah atas nama Allah.
- 4) Menyisipkan candaan dalam penyampaian nasihat.
- 5) Mengatur pemberian nasihat untuk menghindari rasa bosan (*intermezzo*).
- 6) Membuat nasihat yang dapat menarik perhatian dari pendengar.
- 7) Memberikan nasihat dengan contoh.
- 8) Memberikan nasihat dengan peragaan tangan (*body language*).
- 9) Menggunakan media gambar dan penjelasan.
- 10) Menyampaikan nasihat dengan praktik.

- 11) Mempertimbangkan kesempatan.
 - 12) Menyampaikan nasihat dengan beralih kepada yang paling penting.
 - 13) Menyampaikan nasihat dengan menyebutkan perkara yang diharamkan.³⁸
- d. Mendidik dengan perhatian/pengawasan.

Mendidik dengan melakukan pengawasan, yang disampaikan

Nasih Ulwan mengacu kepada Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

dan ayat-ayat serta hadits lain yang berkaitan seperti Q.S. Al-Baqarah ayat 233, Q.S. At-Thoha ayat 132, dsb. Berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan tersebut, Nashih menegaskan bahwa pengawasan/perhatian merupakan suatu bagian penting dalam pendidikan yang wajib dilakukan oleh setiap manusia terutama para orang tua atau para pendidikan.

- e. Mendidik dengan hukuman

Pengadaan dan pemberian hukuman kepada anak dimaksudkan untuk memberikan efek jera sekaligus menjadi kontrol bagi anak dalam melakukan berbagai tindakan. Nashih Ulwan membagi hukuman menjadi beberapa klasifikasi dengan mempertimbangkan usia,

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...* hlm. 582-599.

pengetahuan, dan strata sosial. Dalam memberikan hukuman kepada anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut : bersikap lemah lembut, memperhatikan karakter anak, pemberian hukuman secara bertahap (dari yang ringan sampai yang berat), dan menunjukkan kesalahan serta memberikan pengarahan.

3. Pendidikan Karakter

Agus Wibowo dan Gunawan menyatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai sifat alami dari diri seseorang dalam memberikan respon terhadap situasi dengan cara yang bermoral. Karakter sifatnya jiwa manusia yang dimulai dari angan-angan, kemudian berubah menjadi sebagai tenaga, cara berpikir serta berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerja sama, baik itu di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Karakter merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan, watak, tabiat, dan akhlak seseorang dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai dasar untuk cara pandang, berpikir, bersikap, serta bertindak.³⁹

Berbeda dengan Thomas Lickona, pendidikan karakter menurutnya adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Secara terminologi, diulas langsung oleh pencetusnya yaitu Thomas Lickona, dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, bahwa pendidikan

³⁹ Agus wibowo & Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 9.

karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*feeling the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Tambahnya, pendidikan karakter yang baik itu meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kesadaran akan kebaikan tersebut lalu benar-benar melakukan kebaikan dan kebaikan-kebaikan itu menjadi kebiasaan. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi pendidikan karakter lebih dari itu yaitu mengajarkan tentang kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, sadar dan mampu merasakan serta mampu melakukan yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam bukunya yang lain dengan judul *Educating for Character*, Thomas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lebih luas lagi ia menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sengaja (secara sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan tetapi juga baik untuk masyarakat keseluruhan.⁴⁰

Abdullah Nashih Ulwan memiliki pengertian berbeda. Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat, yang harus dimiliki dan

⁴⁰ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hlm. 6.

dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kecil hingga ia menjadi seorang dewasa atau mukallaf. Ia menambahkan bahwa moral atau karakter itu sangat erat kaitannya dengan keimanan dan religiusitas seseorang. Bahkan menurutnya moral utama dari seseorang itu sebagai buah dari keimanan dan kualitas dari perkembangan keberagamaan seseorang. Dikatakan demikian karena seseorang yang terbiasa terdidik dengan iman, maka hatinya akan selalu dekat, takut, dan bersandar pada Allah SWT. Sehingga secara tidak langsung hati yang terdidik itu akan mempengaruhi perilakunya menjadi perilaku yang baik dan mulia dan sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT.⁴¹

Berdasarkan uraian dari beberapa tokoh terkait pendidikan katakter, dapat kita lihat adanya kesamaan yaitu penekanan pada aspek kesadaran yang mendasari setiap tindakan dan berkenaan dengan kebaikan. Terkait dengan nilai, Abdullah Nashih Ulwan menggunakan terminologi akhlak sebagai acuannya, sedangkan tokoh lainnya menggunakan terminologi moral.

Secara lebih spesifik, Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan sifat-sifat baik yang harus ada dalam karakter yaitu: 1) kejujuran (*shidiq*), 2) dapat dipercaya (*amanah*), 3) konsisten (*istiqomah*), 4) mendahulukan kepentingan orang lain (*itsar*), 5) menolong orang yang kesusahan, 6)

⁴¹Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Jurnal, Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 3.

menghormati orang tua, 7) memuliakan tamu, 8) berbuat baik kepada tetangga, dan 9) saling mencintai terhadap sesama.⁴²

4. Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan merupakan suatu ilmu yang menjadi bagian dari ilmu psikologi yang berarti sebuah ilmu psikologi khusus untuk mempelajari tingkah laku individu. Para ahli memiliki berbagai pendapat yaitu menyepakati untuk mengambil kesimpulan bahwa psikologi perkembangan merupakan sebuah studi yang sistematis dalam mempelajari perkembangan perilaku manusia secara ontogeni. Secara ontogeny dapat diartikan yaitu dengan mempelajari struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental manusia selama hidupnya dari masa konsepsi hingga menjelang akhir hidupnya.⁴³ Fokus dalam penelitian ini adalah perkembangan psikologi peserta didik Milas Playgorup yang berusia 3-6 tahun. Lebih spesifik, psikologi perkembangan yang diamati adalah perkembangan motorik, kognitif dan psikososial karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak.

a. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan yang ditunjukkan melalui perkembangan fisik. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Menurut Robertson dan Havelson yang dikutip oleh Yudrik Jahja, perkembangan motorik kasar yang terlihat pada anak usia 3,5-4,5 tahun yaitu berjalan

⁴²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad...* hlm. 135.

⁴³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011, hlm. 18-

sejauh 80% langkah orang dewasa, berlari secepat sepertiga lari orang dewasa dan kemampuan menangkap bola walaupun lengannya masih lemah. Sedangkan perkembangan motorik halus anak usia 3,5-4,5 tahun yaitu kemampuan mengancing baju, meniru bentuk sederhana dan menggambar sederhana.

Pada usia 4,5-5,5 tahun, perkembangan motorik kasar anak adalah mampu menyeimbangkan badan, berlari jauh tanpa jatuh, dan berenang dalam air yang dangkal. Sedangkan perkembangan motorik halus ditunjukkan dengan kemampuan menggunting, meniru angka dan huruf sederhana, membuat susunan yang kompleks dengan kotak-kotak.

b. Perkembangan Kognitif

Salah satu perkembangan yang terlihat pada pertumbuhan anak adalah perkembangan kognitifnya. Semakin besar koordinasi serta pengendalian motorik anak, maka perkembangan kognitif anak yang merupakan perkembangan kemampuan untuk mengeksplorasi lingkungan akan semakin kreatif dan berkembang pesat. Perkembangan yang dialami dalam perkembangan kognitif yaitu perkembangan persepsi, perkembangan memori dan perkembangan atensi.⁴⁴

⁴⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 185-186.

c. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial menurut Erik Erickson dalam buku Yudrik Jahja terbagi dalam beberapa tahap. Setiap tahap perkembangan psikososial memiliki dua komponen yang diharapkan dan komponen yang tidak diharapkan. Pada tahap perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun, anak akan belajar mengendalikan diri dalam lingkungan sekitarnya dan memperluas pergaulan. Anak mulai menguasai sebuah rasa inisiatif. Anak mulai meminta pengakuan atas keberadaan dirinya di lingkungan sekitarnya sehingga menuntut keterlibatan dalam suatu kegiatan. Peran orang tua pada fase ini sangat dibutuhkan dalam membina anak menemukan identitas dirinya. Salah satu bentuk peran orang tua yaitu mereka mampu melatih anak mengintegrasikan peran anak di sosial dengan tanggung jawabnya.

Perlu diperhatikan pada fase ini ketika anak memiliki berbagai inisiatif maka akan ada kemungkinan inisiatif tersebut tidak dapat terwujud sehingga ia akan menyalahkan dirinya atas ketidakmampuannya melakukan sebuah tuntutan. Oleh karena itu sebagai orang tua perlu memperhatikan porsi tuntutan yang akan diberikan ke anak.⁴⁵

⁴⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 94.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid agar mampu dikembangkan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang yang diteliti.⁴⁶

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, jenis-jenis penelitian dapat diklasifikasikan menurut bidang, waktu, tempat, fungsi dan metode.⁴⁷ Penelitian menurut metode diklasifikasikan menjadi tiga yaitu metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan, lebih spesifiknya yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti untuk terjun ke lapangan, mempelajari proses atau penemuan yang didapatkan melalui wawancara, mencatat, mendokumentasi, menganalisis, dan menafsirkan serta melaporkan dan menarik kesimpulan dari proses tersebut. Pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti bukan diawali dari deduksi teori melainkan diawali dari fakta empiris di lapangan.⁴⁸

B. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian di MILAS *Playgroup* yang terletak di Jl. Prawirotaman No. IV, Brotokusuman, Kecamatan Mergangsan,

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 2.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 14.

⁴⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 142.

Yogyakarta karena peneliti pernah melakukan penelitian sebelumnya dengan masalah yang berbeda. Setelah melakukan penelitian tersebut, peneliti mendapatkan informasi yang belum pernah dibahas secara mendalam tentang *parents partnership*. Selain itu, masih belum banyak yang meneliti di Milas *Playgroup*. Lokasinya yang berada di Yogyakarta juga menjadi alasan bagi peneliti karena peneliti berdomisili di Yogyakarta.

C. Informan

Informan yang sudah peneliti tetapkan terkait dalam *parents-school partnership* di sekolah yakni:

1. Kepala Milas *Playgroup* yaitu Ibu Purie Kurnia Du'a Wida
2. Guru Milas *Playgroup* yaitu Ibu Dwi Anggraeni, Ibu Ken Rukhma Pramesi, dan Ibu Siti Triyaningsih.
3. Orang tua/ Wali peserta didik Milas *Playgroup* Ibu Nur Zaytun (Ibu Itun), Bapak Muhammad Farkhan Novianto (Bapak Aan) dan Ibu Agustina Rimanita Fortinasari (Ibu Rima).

D. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini tidak menentukan informan berdasarkan faktor kedekatan atau secara acak melainkan menggunakan teknik *purposive*. Adapun yang dimaksud dengan *purposive* adalah peneliti menetapkan secara langsung siapa saja informan yang diwawancarai dengan mempertimbangkan kualifikasi yang dimiliki oleh informan yaitu kualifikasi mengetahui, memahami, dan mengalami. Pentingnya kualifikasi tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pengertian dari beberapa metode tersebut sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dapat disebut juga dengan pengamatan, merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati segala hal yang berkaitan dengan ruang, tempat.⁴⁹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode observasi partisipatoris dan non partisipatoris. Observasi partisipatoris yang peneliti lakukan yaitu dengan mengamati ketika ikut serta dalam beberapa kegiatan yang berlangsung di Milas *Playgroup* diantaranya yaitu kegiatan bermain, kegiatan belajar mengajar, makan siang dan kelas edukasi. Dengan observasi partisipatoris, peneliti mampu memahami kondisi data dalam keseluruhan situasi sosial. Sedangkan observasi non partisipatoris yang peneliti lakukan yaitu mengamati objek dan subjek penelitian di luar kegiatan.

2. Wawancara

Metode wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), artinya peneliti melakukan proses wawancara dengan informan guna mendapatkan informasi yang lebih

⁴⁹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 165.

dalam dan terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁰ Sumber yang diwawancarai adalah Kepala Sekolah Milas *Playgorup*, edukator Milas *Playgroup*, dan orang tua/wali peserta didik Milas *Playgroup*.

3. Dokumentasi

Dokumen diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk gambar, teks atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian, studi dokumen digunakan sebagai pelengkap dari hasil data observasi dan wawancara.⁵¹ Dokumentasi yang terdapat dalam penelitian ini berupa foto kegiatan dan database peserta didik Milas *Playgroup*.

F. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menggunakan uji keabsahan data yang meliputi uji, kredibilitas, *traferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai uji kredibilitas hasil data penelitian.⁵²

William Wresma yang dikutip dalam buku Sugiyono mengatakan bahwa *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the*

⁵⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan...*, hlm. 329.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 329.

⁵² *Ibid.*, hlm. 488-490.

sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai teknik dan berbagai waktu.⁵³

Dalam menggunakan teknik triangulasi diklasifikasikan menjadi tiga model, yakni triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik adalah pengujian data dengan cara melakukan wawancara kembali dengan sumber yang sama dan waktu yang tidak jauh berselang namun dengan menggunakan cara atau teknik yang berbeda. Peneliti melakukan triangulasi sumber yang merupakan teknik pengujian keabsahan data dengan cara melakukan wawancara kembali dengan orang yang berbeda, namun tetap pada fokus pembahasan yang sama, pertanyaan yang sama, dan dengan cara yang sama. Triangulasi waktu yang peneliti lakukan dengan wawancara kembali kepada informan yang sama yaitu Bu Purie dengan cara berbeda melalui video call via aplikasi WhatsApp dan dilakukan pada waktu yang berbeda.⁵⁴

G. Teknik Analisa Data

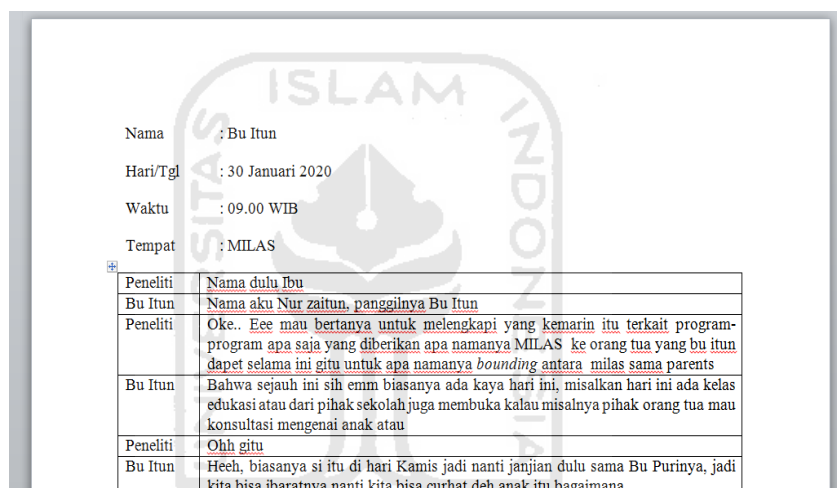
Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan analisa data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisa data menurut Marguerite Lodico yakni sebagai berikut:

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 494.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 373

1. Menyiapkan dan Mentranskrip Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti menyiapkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan semua informan kemudian peneliti transkrip dalam bentuk teks dialog yang mencantumkan nama informan, tempat wawancara dan waktu wawancara berlangsung.



Nama	: Bu Itun
Hari/Tgl	: 30 Januari 2020
Waktu	: 09.00 WIB
Tempat	: MILAS
Peneliti	Nama dulu Ibu
Bu Itun	Nama aku Nur zaitun, panggilnya Bu Itun
Peneliti	Oke.. Eee mau bertanya untuk melengkapi yang kemarin itu terkait program-program apa saja yang diberikan apa namanya MILAS ke orang tua yang bu itun dapat selama ini gitu untuk apa namanya <i>bounding</i> antara milas sama parents
Bu Itun	Bahwa sejauh ini sih emm biasanya ada kaya hari ini, misalkan hari ini ada kelas edukasi atau dari pihak sekolah juga membuka kalau misalnya pihak orang tua mau konsultasi mengenai anak atau
Peneliti	Ohh gitu
Bu Itun	Heeh, biasanya si itu di hari Kamis jadi nanti janji dulu sama Bu Purinya, jadi kita bisa ibaratnya nanti kita bisa curhat deh anak itu bagaimana

Gambar 3.1. Hasil transkrip wawancara dengan salah satu informan

Sedangkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi akan disiapkan catatan-catatannya yang telah diberi label waktu dan tempat oleh peneliti.⁵⁵

2. Memberikan Label (*Coding*)

Setelah peneliti mentranskrip hasil wawancara dengan responden, peneliti memberikan label ada jawaban responden yang berupa tema yang terkait dengan sub variabel pada penelitian.⁵⁶

⁵⁵ Marguerite G. Lodico, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2006, hlm. 186-188.

Nama	: Bu Itun
Hari/Tgl	: 30 Januari 2020
Waktu	: 09.00 WIB
Tempat	: MILAS
Peneliti	Nama dulu Ibu
Bu Itun	Nama aku Nur zaitun, panggilnya Bu Itun
Peneliti	Oke. Eee mau bertanya untuk melengkapi yang kemarin itu terkait program-program apa saja yang diberikan apa namanya MILAS ke orang tua yang bu itun dapat selama ini gitu untuk apa namanya <i>bounding</i> antara milas sama parents
Bu Itun	Bahwa sejauh ini sih emm biasanya ada kaya hari ini, misalkan hari ini ada kelas edukasi atau dari pihak sekolah juga membuka kalau misalnya pihak orang tua mau konsultasi mengenai anak atau
Peneliti	Ohh gitu
Bu Itun	Heeh, biasanya si itu di hari Kamis jadi nanti janji dulu sama Bu Purinya, jadi kita bisa ibaratnya nanti kita bisa curhat deh anak itu bagaimana
Peneliti	Kendalanya gimana
Bu Itun	Heeh, dirumah, segala macam nanti minta masukkan dari sekolah itu seperti apa jadi kan kadang eeeee eee ke anak itu yang dari sekolah dan dirumah itu sama gitu, selaras lah gitu

Comment [H1]: Program parents-school partnership

Comment [H2]: Mengkomunikasikan sikap

Gambar 3.2. Hasil *labelling* transkrip wawancara dengan salah satu informan

3. Meng-grouping

Hasil wawancara yang telah diberi label per tema, kemudian dianalisa persamaan dan perbedaan dari jawaban setiap responden yang sudah dikelompokkan sesuai dengan tema.⁵⁷

GROUPING IMPLEMENTASI PARENTS-SCHOOL PARTNERSHIP

Bapak Aan	Buku hariannya tuh kan nulisnya gak harian gitu kan, mungkin ibu gurunya lupa atau apa sehingga.. nah kalo disini itu, eh, jenis buku hariannya itu benar-bener kertas kosong yang gak ada template-nya gk ada apa-apanya, terus ya kayak cerita aja, jadi benar-bener ditulis sama gurunya, jadi benar-bener cerita bahwa "Tbu, hari ini Khansa udah bisa mulai ini, hari ini Khansa itu makannya susah, atau ini,, kemaren-kemaren tuh Khansa udah bagus, tapi hari ini kok Khansa gk mau beresin mainan lagi" kayak gitu. Jadi tuh benar-bener personal less lah kayak gitulah kalo dari istilahnya. Kalo yang sekolah-sekolah sebelumnya tuh benar-bener template, makan apa, ini apa, ini apa. Jadi kayak ngisi form gitu aja kan, nah kalo ini kan benar-bener personal less, jadi kertasnya tuh kertas kosong yang istilahnya diisi, nah itu juga si ibunya juga bisa ngisi untuk ngasih feedback gitu kan
Bu Dwi	kadang titik satu keberhasilan seorang anak itu menjadi kebanggan buat kita juga ya, kemajuan perkembangan anak, tapi aku juga bilang igni "Itu gak semata-mata kita gurunya, tapi itu juga peran orangtua di belakang, justru orangtua ini yang berperan penting untuk konsisten rutinitasnya anak." Kalo

Gambar 3.3. Hasil grouping dari *labelling* transkrip wawancara semua informan

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 189-200.

⁵⁷ Marguerite G. Lodico, *Methods in Educational Research....*, hlm. 200-201.

4. Mendiskripsikan

Setelah melakukan *grouping* dan menganalisa persamaan dan perbedaan dari jawaban setiap responden, peneliti menarasikan persamaan dan perbedaan jawaban tersebut, kemudian membandingkannya dengan literatur. Tujuannya untuk membandingkan antara fakta di lapangan dengan kajian teoritis.⁵⁸



⁵⁸ Marguerite G. Lodico, *Methods in...*, hlm. 202-204.

daf

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Milas *Playgroup*

1. Profile

a. Sejarah singkat

Milas *Playgorup* merupakan playgroup yang terletak di Yogyakarta tepatnya di Jalan Prawirotaman No. IV, Brontokusumanan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bukan hal yang sulit untuk menemukan lokasi Milas *Playgroup* karena letaknya yang tak jauh dari pusat kota serta mudah diakses menggunakan transportasi roda dua maupun roda empat.⁵⁹ Milas *Playgroup* dianggap sebagai tempat sejuk di tengah padat dan sesaknya kota. Tempatnya yang dikelilingi pohon serta tumbuh-tumbuhan dan kelasnya yang berbentuk gubug membentuk atmosfer yang sejuk dan sering dianggap sebagai sekolah alam walaupun pihak Milas *Playgroup* sendiri tidak bermaksud menjadikannya sekolah alam.⁶⁰

Ada cerita dibalik sejuknya atmosfer di Milas *Playgroup*. Pada mulanya Milas *Playgroup* merupakan restoran vegetarian yang didirikan oleh orang Jerman yang berkuliah di Yogyakarta. Orang Jerman tersebut biasa dipanggil Ebi. Ebi merupakan vegetarian yang tinggal di sebuah rumah kontrakan daerah Bantul.

⁵⁹ Pra observasi di Milas *Playgroup* pada tanggal 23 Desember 2019.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

Ia hanya tinggal bersama seorang wanita yang dijadikan asisten rumah tangga sekaligus juru masak di rumahnya melihat kurangnya tempat makan yang menyediakan menu vegetarian. Dikarenakan gaya hidup vegetariannya, Ebi berinisiatif membuka restoran vegetarian agar masakan asisten rumah tangganya juga dapat dinikmati orang banyak. Selain itu, ia juga ingin memperkenalkan gaya hidup sebagai seorang vegetarian untuk kesehatan. Hal tersebut merupakan mimpi bagi Ebi untuk mewujudkannya yang kemudian terinspirasi untuk menjadikan tempat tersebut tempat yang indah bagaikan di dalam mimpi yang tak akan berakhir bagi para pemimpi. Terciptalah nama Milas yang memiliki kepanjangan Mimpi Lama Sekali. Akhirnya Ebi dibantu asisten rumah tangganya membuka tempat makan vegetarian dengan nama Milas di rumah kontrakannya.

Rumah kontrakan Ebi atau Milas terletak di desa yang memungkinkan untuk dikunjungi oleh warga sekitar. Melihat banyak anak-anak yang tinggal di desa, Ebi yang memiliki jiwa sosial tinggi, meletakkan beberapa mainan di gubuk depan resto untuk dimainkan secara gratis. Namun, seiring berjalannya waktu, ia merasakan keresahan pada nasib pendidikan anak-anak saat itu. Menurut Ebi dan rekan-rekannya, tidak semestinya anak di usia yang seharusnya bermain dipaksa untuk bersekolah dan diperlakukan seperti orang dewasa. Karena sudah banyak anak-

anak yang sering bermain ke Milas, akhirnya Ebi mengundang rekan-rekan satu komunitas sosialnya untuk menjadi relawan di Milas yang akan mendampingi anak-anak bermain. Tidak sekedar mengawasi anak bermain, para relawan juga menyisipkan ilmu-ilmu baru serta nyanyian agar anak mau membereskan kembali mainan yang mereka mainkan. Melihat hal itu, para relawan memiliki ide untuk membangun sebuah sekolah di Milas yang mampu menerima anak dari semua latar belakang. Ebi pun menyetujui dan terbentuklah kelompok bermain Milas. Tak lama kemudian, musibah gempa tektonik yang menimpa Yogyakarta pada 27 Mei 2006 meruntuhkan bangunan Milas mengingat keberadaannya yang tak jauh dari laut selatan. Hampir semua rumah di daerah Bantul rata dengan tanah. Walaupun begitu, tekad Ebi dan teman-temannya untuk berbagi tidak pernah surut. Mereka mengunjungi posko-posko untuk memberi anak-anak pelajaran yang dibungkus dengan permainan sebagai hiburan dan ilmu baru bagi anak-anak korban bencana gempa.

Setelah kejadian gempa, Ebi tidak menginginkan Milas ikut lenyap. Ia pun mencari tanah kosong yang berakhir pada tanah letak Milas saat ini berada. Ebi melanjutkan restoran vegetarian dan kelompok bermainnya yang kemudian berkembang menjadi sebuah playgroup. Para relawan pun diminta untuk menjadi edukator di playgorup tersebut. Kepala sekolah yang juga

merupakan seorang relawan mengelola playgorup tersebut karena Ebi masih terus mengembangkan sayapnya.

Tidak berhenti disitu, pengunjung Milas yang cukup ramai dari berbagai tempat memberi inspirasi kepada Ebi untuk membuka galeri yang berisi hasil karyanya serta teman-teman komunitasnya yang berupa hasil karya seni, *snack* vegetarian, olahan sayur dan buah, dan masih banyak lainnya yang dapat dibeli oleh pengunjung. Milas juga menyediakan ruang bagi para petani pangan organik untuk berjualan pada hari Rabu dan Sabtu (pekan ganjil) yang biasa disebut Pasar Milas. Pasar Milas hanya berlangsung pada jam 07.00-11.00 WIB yang lokasinya berada di parkir motor. Meskipun Pasar Milas diselenggarakan bertepatan dengan jam belajar di hari Rabu, Milas *Playgroup* tetap berjalan *'on the track'* dan anak-anak tidak terganggu. Penghasilan dari galeri dan restoran merupakan salah satu sumber dana utama bagi Milas *Playgroup* agar semua tetap berjalan dengan stabil.

Pada tahun 2019, Ebi menikah dengan warga berkebangsaan Jerman sehingga mengharuskannya untuk menetap di Jerman. Hal ini membuat Ebi berniat memberikan Milas kepada rekan-rekannya di Milas untuk tetap melanjutkan apa yang sudah ia bangun. Rekan-rekan Ebi tidak serta merta menginginkan dan menerima Milas begitu saja. Mereka memandang semua perjuangan Ebi membangun Milas patut diberi apresiasi berupa

pembelian aset. Ebi yang sudah kewalahan menolak akhirnya menerima dengan terpaksa agar tidak lagi ada urusan yang berkepanjangan.

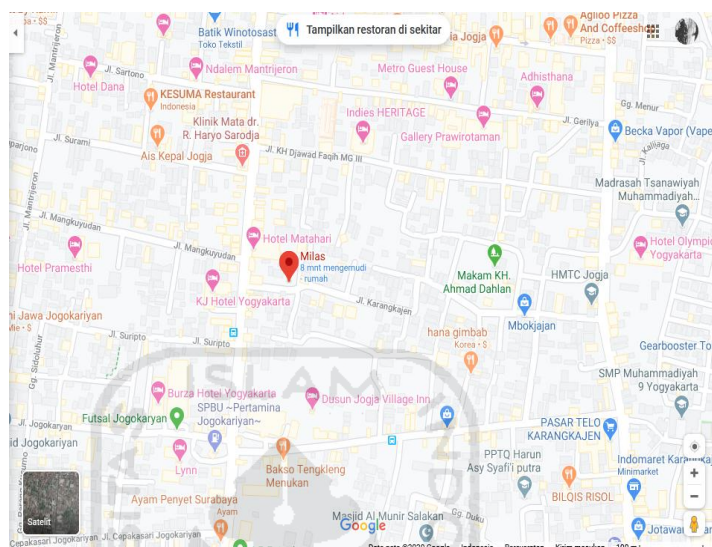
Berganti hari, tahun demi tahun, Milas *Playgroup* makin melejit walaupun merupakan sekolah dari mulut ke mulut. Milas *Playgroup* memang tidak aktif di sosial media karena keterbatasan edukator yang membuat mereka memutuskan lebih fokus kepada tumbuh kembang anak. Atmosfer Milas *Playgroup* yang rindang, nilai-nilai yang ditanam, visi dan misinya, keterbukaan dan pola komunikasi dengan orang tua membuat playgroup ini merupakan salah satu sekolah pilihan orang tua daerah Yogyakarta. Banyak juga orang tua yang bukan asli Yogyakarta namun mempercayakan anak mereka untuk bersekolah di Milas *Playgroup*. Jam belajar di Milas *Playgroup* dimulai dari pukul 08.00-12.00 WIB. Seusai jam belajar *Playgroup*, Milas akan membuka restonya pada pukul 15.00-21.00 WIB. Walaupun memiliki beberapa macam bidang usaha, Milas *Playgroup* tetap stabil dalam menjalankan semuanya.⁶¹

b. Letak Geografis

Secara Geografis, letak Playgroup Milas berada di Jl. Prawirodaman No. IV, Brontokusuman, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta. Letak Playgorup Milas cukup strategis yakni tidak

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup* saat pra observasi, tanggal 23 Desember 2019.

jauh dari jalan utama serta akses jalan yang dapat dilalui menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat.⁶² Secara lebih jelas, dapat kita lihat lokasi Playgroup Milas pada peta berikut :



Gambar 4.1. Peta Digital Lokasi Milas (Google Map)

c. Visi dan Misi Milas Playgroup

Visi dan misi milik Milas *Playgroup* tidak dipajang di bangunan yang ada di Milas, tetapi disampaikan secara tertulis pada buku panduan untuk orang tua/ wali yang diberikan dari Milas untuk para orang tua/ wali yang mendaftarkan anaknya ke Milas *Playgroup*. Walaupun tidak terpampang, para edukator saling mengingatkan tentang visi dan misi. Selain itu, para edukator juga tidak lelah mengingatkan kepada para orang tua/ wali agar tujuan mereka bisa tercapai.

⁶² Pra observasi di Milas *Playgroup* pada tanggal 23 Desember 2019.

1) Visi

Visi Milas *Playgroup* yaitu “*Mempersiapkan anak-anak untuk menjadi generasi yang sehat, mandiri dan berkarakter, yaitu memiliki sifat khas, kualitas dan kekuatan moral.*”

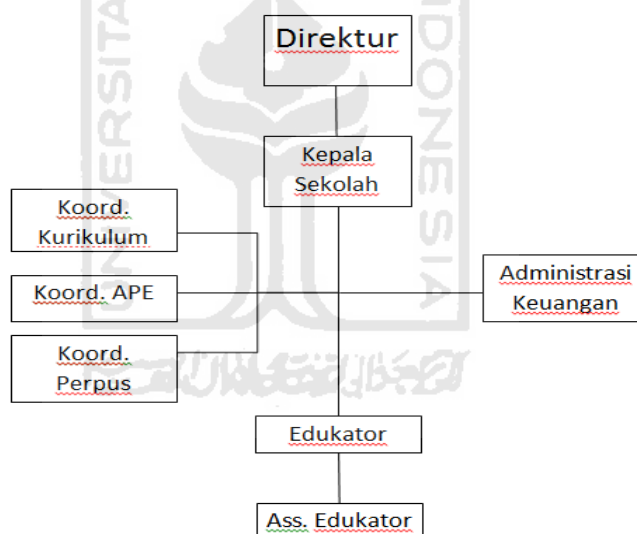
2) Sedangkan misi Milas *Playgroup* yaitu :

- a) Memperkenalkan dan mengembangkan metode berbasis aktivitas dengan bermain sambil belajar (*play based*) dan mengalami sendiri (*hands on experience* dan atau *learning by doing*) melalui aspek nilai-nilai moral, aspek fisik/motorik, aspek kognitif, aspek bahasa dan aspek sosial-emosional, mengoptimalkan multiple intelligences.
- b) Memperkenalkan dan membiasakan makanan sehat berbahan dasar organik, tanpa bahan kimia serta dalam kemasan yang aman dan ramah lingkungan.
- c) Memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan bereksperisi dalam mencapai kemandirian
- d) Menyediakan area bermain di ruang terbuka yang aman dan nyaman untuk membangun kesadaran lingkungan pada anak.

d. Struktur organisasi

Milas *Playgroup* merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berada di bawah naungan Kemendikbud dengan Nomor Induk Sekolah Nasional (NISN) 69849649.⁶³

Selanjutnya, Milas *Playgroup* memiliki struktur organisasi dalam bentuk bagan yang tidak ditampilkan di Milas *Playgroup*. Bagan tersebut dibuat menggunakan kertas asturo yang berbentuk hirarki. Lebih jelasnya, bagan struktur organisasi Milas *Playgroup* dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.2. Bagan Struktur Organisasi Sekolah Milas *Playgroup*

Bentuk bagan struktur organisasi sekolah di atas belum pernah mengalami pergantian walaupun pada penerapannya sudah mengalami pergantian pada bagian-bagian tertentu. Pada posisi paling atas, istilah

⁶³ Kementerian Pendidikan dan Budaya, "Data *Playgroup* Milas", dikutip dari data.tendik.kemendikbud.go.id/sekolah/kota-yogyakarta/69849649-playgroup-milas, diakses pada 12 Juli 2020 pukul 16.12 WIB.

direktur diganti dengan General Manager yang dipegang oleh Thomas. General Manager bertugas untuk mengontrol semua kegiatan yang berada di Milas termasuk Milas *Playgroup*. Selanjutnya, secara struktural-fungsional, Bu Purie menjabat sebagai kepala sekolah dimana posisinya berada di bawah General Manager yang bertugas untuk mengontrol Milas *Playgroup* dan menaungi koordinator serta administrasi dibawahnya. Pada posisi coordinator kurikulum dipegang oleh Bu Niken dan koordinator Alat Pendukung Edukasi (APE) dipegang oleh Bu Ika.⁶⁴

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan terdapat perbedaan antara struktur organisasi dengan realita di Milas *Playgroup*. Pada posisi administrasi dan keuangan dikerjakan oleh satu orang yang juga menjabat sebagai kepala sekolah. Selain itu, ada tambahan pada koordinator yaitu koordinator *snack* yang dipegang oleh Bu Triya. Namun, tidak lama kemudian, Bu Ika *resign* dan belum ada pengganti sehingga edukator yang masih berada di Milas *Playgroup* termasuk kepala sekolah pun menjalankan semuanya dengan lebih kondisional. Hal ini dikarenakan kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Milas *Playgroup*. Mereka saling melengkapi satu dengan yang lain walaupun tidak sesuai dengan struktur organisasi.⁶⁵

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Dwi, tanggal 11 Juli 2020 via telekomunikasi WhatsApp.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida, tanggal 11 Juli 2020 via telekomunikasi WhatsApp.

2. Sarana dan Prasarana

a. Gubuk besar

Gubuk besar merupakan ruang utama di MILAS *Playgroup* yang digunakan untuk berbagai macam kegiatan seperti kegiatan pembuka pembelajaran (*opening circle*), berdoa, yoga, dongeng, pemberian materi tertentu dan penutup kegiatan pembelajaran. Gubuk tersebut cukup luas sehingga dapat menampung semua peserta didik dan edukator Milas untuk melakukan kegiatan bersama.



Gambar 4.3. *Opening circle* yang dilakukan oleh para edukator dan peserta didik di Gubuk Besar. In frame : Bu Niken (jilbab orange), Bu Triya (kaos merah muda), Bu Pita (kaos biru)

b. Kelas

Kelas di Milas *Playgroup* tidak seperti kelas di sekolah pada umumnya. Milas *Playgroup* hanya menyediakan satu kelas yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk bermain dan membaca buku. Di dalam kelas tersebut terdapat rak beserta buku-buku cerita

yang dapat dibaca langsung oleh peserta didik dan juga *corner* untuk bermain.



Gambar 4.4. Ruang Kelas di Milas Playgroup

c. Alat Bermain

Permainan yang disediakan di Milas Playgroup terdiri dari permainan *indoor* dan *outdoor*. Permainan *indoor* yang diletakkan dalam ruang kelas yaitu tiga *corner* bermain (playdoh, menggambar atau mewarnai dan pasir), puzzle, balok, masak-masakan, boneka, robot. Permainan *indoor* tersebut tidak semuanya berasal dari Milas. Beberapa orang tua dan warga juga turut berpartisipasi dalam menyumbang mainan. Namun tidak semua permainan diterima oleh pihak Milas Playgroup karena harus dilakukan seleksi apakah mainan tersebut aman dan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak.



Gambar 4.5. *Corner* mewarnai atau menggambar

Sedangkan permainan outdoor terletak di halaman depan kelas yang terdiri dari ayunan yang terbuat dari ban bekas, perosotan, bak pasir, jungkat-jungkit.



Gambar 4.6. Bak Pasir di Milas Playgroup

d. Media Pembelajaran

Milas *Playgroup* membutuhkan media pembelajaran untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran. Namun tidak setiap pembelajaran dapat terpenuhi media pembelajarannya oleh Milas.

Oleh karena itu, edukator Milas selalu terbuka dalam ketersediaan media pembelajaran kepada orang tua/wali peserta didik. Ketika ada satu kegiatan pembelajaran yang belum terpenuhi media pembelajarannya, maka edukator akan menyampaikan kepada orang tua/ wali untuk diminta kerjasamanya dalam menyelesaikan masalah tersebut.

e. Perpustakaan

Selain di dalam ruang kelas, rak buku beserta isi tatanan buku lainnya terdapat di dalam perpustakaan. Perpustakaan Milas *Playgroup* berada di salah satu ruang galeri Milas. Galeri Milas menyediakan dua perpustakaan yaitu perpustakaan untuk orang dewasa dan perpustakaan untuk anak-anak. Perpus anak-anak menyediakan banyak buku bacaan bagi anak-anak dapat bisa untuk dipinjam dengan prosedur yang telah ditentukan. Setiap hari Rabu, Milas *Playgroup* memiliki hari membaca dimana para peserta didik dipersilahkan untuk meminjam salah satu buku di perpustakaan untuk di bawa pulang.



Gambar 4.7. Perpustakaan anak-anak di Milas

f. Ruang makan

Kegiatan makan siang di Milas dilaksanakan pada pukul 11.00 WIB di ruangan makan. Di ruang makan tersebut terdapat tiga meja persegi panjang dengan beberapa kursi di sekelilingnya yang digunakan sebagai meja makan bagi peserta didik. Satu meja dan kursi untuk edukator yang memimpin kegiatan makan siang. Ruangan tersebut semi gubuk, dengan beralaskan lantai semen dan atap bambu ijuk.



Gambar 4.8. Kegiatan makan siang di Ruang Makan Milas Playgroup

g. Kamar Mandi

Milas memiliki dua kamar mandi yaitu kamar mandi bagi orang dewasa dan kamar mandi bagi anak-anak yang biasa digunakan oleh peserta didik Milas *Playgroup*. Edukator juga melatih toilet training pada seluruh peserta didik agar mereka bisa melakukan Buang Air Besar (BAB) maupun Buang Air Kecil (BAK) hingga membersihkannya dengan benar. Di depan kamar

mandi juga terdapat *wastafel* untuk cuci tangan untuk orang dewasa maupun anak-anak. Selain itu, kegiatan latihan sikat gigi untuk para peserta didik Milas *Playgroup* juga dilakukan di *wastafel*.



Gambar 4.9. Kamar mandi orang dewasa dan anak-anak di Milas

h. Ruang pertemuan

Kelas edukasi bagi orang tua/ wali peserta didik diselenggarakan di ruang pertemuan. Ruang pertemuan tersebut semi terbuka karena tidak terdapat pintu dan jendela. Selain digunakan untuk kelas edukasi, ruang pertemuan tersebut juga biasa digunakan untuk pertemuan seperti rapat yang membutuhkan kehadiran orang tua/ wali peserta didik.



Gambar 4.10. Kelas Edukasi tentang pengenalan obat di Ruang Pertemuan

3. Database Peserta Didik

No.	Nama Siswa	Domisili
1	Aqila Shayna Althafunnisa	Mukti Sewon Residence B4, Sewon, Bantul
2	Baatarshaikh Arsalan Hamzah	Jl. Suryodiningratan No. 31
3	Daunbumi Purbandono	Jl. Siliran Lor No. 2 Panembahan Kraton, YK
4	Haifa Danisy Gunarto	Blali, RT 05, Seloharjo, Pundong Bantul
5	Kemilau Senandung Duhita	Jl. Ireda No. 5 Mergangsan, Yogyakarta
6	Leo Banyumarta Kayuwangi	Jl. Nitikan Baru Gg Poncowdo 49 RT 26 RW 7 UH , YK
7	Anysia Gerrit Denting Noella	Jomboran RT 02, Gilangharjo, Pandak, Bantul
8	Rhara Subiyanto	Suryowijayan MJ 1/438 RT 19 RW 5, Gedongkiwo, Mantrijeron, YK 55142
9	Bernadette Candy Patricia Audrey	Jl. Veteran No. 52 RT 05 RW 012 Umbulharjo, YK 55165
10	Gisella Kyla Revaneswari	Tegalrejo, RT 07 Bangunjiwo,

		Kasih, Bantul
11	Joshua Victor Efforta	Sindurejan WB III No. 167 RT 51 RW 10
12	Hanif Zakky Muharram	Saman Blok III/RT 07 RW 16, Bangunharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta 55187
13	Gauri Athallah Artha	Kadipaten Wetan KP I/187
14	Khansa Naila Azkadina	Kronggahan I RT 08 RW 04, Trihanggo, Gamping, Seman DIY
15	Elvaro Gavriel	Jl. Jogokaryan Gang Gondosuli 5B
16	Elleanor Clara Putri Tauchid	Jl. Parangtritis 71, Mergangsan Yogyakarta
17	Birgit Kasmira Sekar Pramesthi Hadiati	Perum Roto Kenongo Asri D-9 RT 84, Banyon, Pendowoharjo, Sewon, Bantul
19	Aisyah Nur Afifah	Jurug RT 05 Bangunharjo Sewn Bantul

Tabel 4.1. Database Peserta Didik Milas *Playgroup* Tahun Ajaran 2019-2020⁶⁶

B. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi *Parents-School Partnership* di Milas *Playgroup*

Mengacu kepada teori yang telah peneliti paparkan pada bagian landasan teori, *parents-school partnership* dapat dikatakan sebagai kemitraan antara orang tua dan sekolah adalah kerjasama antara orang tua dan sekolah berdasarkan rasa saling percaya dan rasa tanggung jawab yang sama untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan terhadap setiap informan, ditemukan bahwa setiap informan secara

⁶⁶ Dokumentasi pribadi Milas *Playgroup*.

umum mendefinisikan *parents-school partnership* serupa dengan teori. Adapun salah satu hasil wawancara yang peneliti lakukan, yaitu terhadap kepala sekolah Milas *Playgroup*, menyatakan bahwa

“*Parents-school partnership* itu satu elemen penting dalam sekolah. Jadi bagaimana orang tua dan sekolah itu bermitra atau menjalin relasi yang setara. Mitra itu kan setara dan bahwa memang harusnya begitu. Jadi kayak nasabah dengan bank, kan bermitra ya saling percaya satu dengan lainnya, itu juga dalam kemitraan sekolah dengan orang tua ada *trust* yang kita bangun seperti itu. Jadi dengan saling percaya, dengan saling memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing itu jadi lebih mudah kita usahanya apa ni gitu. Usaha kita adalah mengasuh anak ini bersama. Jadi dengan peranan siapa yang lebih besar, peranan siapa yang harus dikuatkan itu harus masing-masing pihak memahami gitu, jadi tidak mengambil peran. Kayak orang tua memasrahkan anaknya ke sini ya berarti hanya dalam batas tertentu kita membantu anaknya tetapi kalo gurunya terus ngajarin sikat gigi ya itu dimana tempatnya, kita mesti bisa bedain itu. Jadi kita tidak mengambil peran orang tua terlalu jauh, orang tua tidak menjadi abai pada tugasnya karena merasa sekolah sudah melakukan. Jadi harus ada di suatu lembaga pendidikan..”⁶⁷

. Bu Purie selaku Kepala Sekolah memberikan pemahaman tentang *parents-school partnership* yang selaras dengan visi mereka dimana para edukator harus bersedia menjalin kerjasama dengan orang tua begitupun sebaliknya. Nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh Milas *Playgroup* dirasa tidak akan sampai kepada anak-anak jika tidak adanya kerjasama dan komunikasi dua arah yang baik. Ketika edukator sudah memiliki pandangan yang sama dan sepakat untuk mewujudkan visi, mereka akan saling menguatkan dan mengingatkan satu dengan lainnya jika sudah terlihat tanda ada yang keluar dari kesepakatan

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

sebelum ada masalah. Hasil wawancara dengan seluruh edukator pun ternyata memiliki pandangan yang sama terkait *parents-school partnership*, salah satunya yaitu dengan Bu Triya. Beliau menyatakan bahkan *parents-school partnership* merupakan komunikasi dua arah. Kemitraan orang tua dengan sekolah akan menumbuhkan *trust* melalui berbagai program dan aktivitas yang sudah dirancang oleh Milas *Playgroup* diantaranya kelas parenting, kelas edukasi, sesi konsultasi, event-event holiday atau aktivitas-aktivitas lain yang mampu menciptakan *bounding* antara sekolah dengan orang tua. Tidak memungkinkan bagi sekolah untuk terpisah jalan dengan orang tua dalam mendidik anak. Harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua.⁶⁸

Setelah memiliki pandangan yang sama tentang *parents-school partnership*, para edukator di Milas *Playgroup* pun juga membentuk pandangan yang sama tentang *parents-school partnership* kepada orang tua/ wali peserta didik bahkan saat masih calon orang tua/wali peserta didik. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah awal implementasi *parents-school partnership*. Bu Rima termasuk salah satu orang tua/ wali yang sudah cukup lama bermitra dengan Milas *Playgroup* pun mengutarakan pandangan tentang *parents-school partnership* adalah bentuk kerjasama dimana sekolah menjadi tempat membentuk karakter anak yang sistemnya melibatkan orang tua.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Triyaningsih di Milas *Playgroup*, tanggal 22 Januari 2020.

Bukan berarti orang tua harus dilibatkan dalam sistem pelajaran. Keterbukaan orang tua/wali tentang anaknya sudah termasuk kerjasama sehingga tercipta *goals* pada anak.⁶⁹

Sebelum calon peserta didik mendaftar, Milas *Playgroup* sudah menerapkan kerjasama serta keterbukaan dengan orang tua/ wali untuk menjalin kemitraan melalui dialog santai tentang pengenalan playgroup Milas dari profile hingga pertanyaan dan pernyataan dari orang tua/ wali. Salah satu wali peserta didik (Bapak Aan) di Milas *Playgroup* menceritakan saat sebelum menyekolahkan anaknya di Milas *Playgroup*, beliau mengatakan bahwa ia menceritakan keadaan Khansa (anaknya) dan apa saja yang telah Khansa pelajari di rumah, contohnya membereskan mainan. Khansa sudah terbiasa membereskan mainan diharapkan di sekolah dapat dilanjutkan. Hal itu disampaikan Bapak Aan selaku orang tua Khansa kepada Bu Dwi. Bu Dwi menangkap informasi yang disampaikan Bapak Aan dan juga memberitahu apa saja yang diajarkan di Milas *Playgroup*.⁷⁰

Setelah edukator menyampaikan beberapa informasi yang dibutuhkan calon orang tua/wali peserta didik, calon orang tua/wali diberi kesempatan *trial* selama tiga hari sebelum benar-benar memutuskan anaknya bersekolah di Milas *Playgroup*. Disamping untuk observasi kondisi anak, *trial* juga merupakan bentuk

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Rima di Milas *Playgorup*, tanggal 30 Januari 2020.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Farkhan Novianto di Milas *Playgroup*, tanggal 24 Januari 2020.

kepercayaan yang dibangun Milas *Playgroup* untuk orang tua/wali karena mereka diperbolehkan mendampingi anaknya saat *trial*. Selain itu, *injection* yang diberikan saat memperkenalkan Milas *Playgroup* bisa dibuktikan selama masa *trial* dan orang tua/wali merasakan serta melihat bagaimana interaksi-interaksi yang ada di dalam kelas.⁷¹

Setelah orang tua/wali tersebut memutuskan untuk menyekolahkan anaknya ke Milas *Playgroup*, edukator menjelaskan kembali visi dan misi serta membuat kesepakatan dengan orang tua/wali untuk bekerjasama dalam mendidik anak. Bukan hal mudah untuk membuat orang tua/wali memiliki faham yang sama dengan Milas *Playgroup*, akan tetapi Milas *Playgroup* selalu mengupayakan dengan mengingatkan dan perlahan-lahan memberi pengertian melalui dialog santai, dan beberapa pertemuan baik formal maupun non formal untuk mencapai visi Milas *Playgroup*. Dengan begitu, orang tua atau wali sudah mengganti mindset mereka untuk menjadikan Milas *Playgroup* bukan sekedar sekolah tempat mereka menyekolahkan anaknya, tetapi merupakan *partner* dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak.

Setelah terjalin kesepakatan, dalam proses pembelajaran pun pihak Milas *Playgroup* selalu mengkomunikasikan perkembangan anak kepada orang tua/ wali. Keterbukaan orang tua/ wali mengenai kondisi

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

pun sangat penting agar treatment dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Seperti yang disampaikan oleh Bu Triya bahwa ada perbedaan pada anak ketika ia berada di rumah dengan di sekolah. Para edukator tidak akan pernah tau bagaimana orang tua/wali peserta didik mendidik anaknya di rumah jika tidak ada keterbukaan antara orang tua/wali dengan pihak Milas.⁷² Bu Niken juga mengatakan jika penanganan dan terapan di sekolah sudah memakai cara A namun ternyata di rumah memakai cara C, maka tidak sinkron, apa yang diajarkan tidak akan masuk pada anak.⁷³ Para edukator perlu mengetahui background anak di rumah, dengan siapa mereka diasuh, bagaimana perilakunya sehari-hari di rumah, perilaku apa saja yang mungkin di rumah tidak muncul tetapi di sekolah muncul, begitupun sebaliknya.

Saat berada di Milas *Playgroup*, edukator selalu mengawasi gerak setiap anak bahkan sejak anak dalam masa *trial*. Bu Rima selaku orang tua/wali juga mendapati hal tersebut.

“...Bu Purie menjelaskan tapi menjelaskan aja tanpa ada visual, konsep gitu, terus ada trial.. trial itu cukup melihat terus setuju masuk, habis itu nah..kebetulan Si Alun itu kan anaknya harus ditemani yang cukup lama, jadi saya tahu dalemnya bagaimana, bagaimana mereka berkomunikasi dengan anak, bagaimana matanya guru ini gak berhenti gitu ngelihat sana-sini tapi tetep bisa ngeliatin si anak walaupun diajak ngomong sama anak tapi tek, bisa se-sensitif itu. Kalo say agak bisa kayak gitu.. ngawasin satu aja saya lengah apalagi sekian gitu. Setelah itu saya percaya. Saya ngelihatnya mereka gak ngajar..ya mungkin ada sisi diamna

⁷² Wawancara dengan Ibu Siti Triya di Milas *Playgroup*, tanggal 22 Januari 2020.

⁷³ Wawancara Ibu Ken Rukhma Pramesi di Milas *Playgroup*, tanggal 22 Januari 2020.

mereka butuh tapi saya lihatnya mereka mengukur kemampuan kelas. Jadi nerimanya tu gak harus tahun ajaran baru, itu yang saya suka. Mau apa sih PAUD itu harus ada ajaran baru. Kalo SD oke lah ya kita dikejar target akademis mungkin pemerintah bla bla bla. Tapi kalo PAUD, anak TK juga mungkin udah mulai dikejar, tapi PAUD itu kan saya pikir kita bicara usia ya.. terus kesiapan anak. Dan kalo kelas merasa teman-teman ini sudah mampu menerima siswa baru, mereka naik lagi guru sudah mampu belum kalo ada siswa baru lagi satu, kalo guru dan kelas temen-temen anak-anak ini mereka sudah mampu mereka akan menerima anytime, gak harus yang nunggu sampe ajaran baru. Karena buat saya itu lebih rasional.”⁷⁴

Jika edukator mengetahui terdapat hal yang janggal atau perubahan sikap pada anak, maka mereka akan mengkomunikasikan kepada orang tua/ wali secara terbuka. Bukan sekedar memberi laporan namun bersama mencari penyebabnya serta jalan keluarnya. Edukator bisa secara langsung menyampaikan kepada orang tua/ wali saat jam penjemputan atau di luar jam sekolah. Edukator selalu melihat situasi terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang tua/ wali supaya mereka merasa nyaman sebagai mitra.⁷⁵ Salah satu contoh ketika edukator bertemu dengan orang tua/ wali saat penjemputan peserta didik.

“Itu ketemu jadinya kan, ada kontak fisik ketemu gitu dateng ngobrol, ada tatap muka, jadi “Ibu anaknya seperti ini, habis itu seperti ini, seperti ini..” Jadi begitu langsung dateng biasanya orang tuanya “Bu ini tadi dia gak mau sarapan takutnya laper.” Oh ya berarti ntar kita kasih makannya agak banyakan dikit kali ya. Hal-hal sederhana sekecil itu tapi kalo misalnya dikomunikasikan dengan baik kan feedbacknya bisa.. anaknya kenyang senang, main aktivitasnya jadi enak lancar, daripada laper gak ngomong misalnya malu atau kenapa. Pembawaan juga

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Rima di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Dwi di Milas *Playgroup*, tanggal 30 Januari 2020.

mempengaruhi sih Mbak.. ini kan pengalaman sekolah aku ngajar. Paling sudah ada dua tiga pengalaman ngajar sebelumnya disini. Ini pengalamanku mengajar bawaan juga mempengaruhi menurut saya ya. Kalo pembawaan saya misalnya e..menurut saya, saya mudah untuk ramah dan grapyak ya mungkin itu salah satu cara saya bisa ngobrol dan dekat sama orang tua. Jadi bisa lebih lepas ngobrolnya “Eh Bu Niken anakku tadi gini gini gini..” gitu. Lebih los.”⁷⁶

Peneliti juga melihat langsung ketika sedang melakukan wawancara dengan Bu Purie pada jam penjemputan, Bu Triya sedang menjelaskan perkembangan anak terhadap salah satu orang tua/ wali dengan sedikit menarik dari keramaian.⁷⁷ Apabila edukator tidak mampu menyampaikan secara langsung maka edukator akan menyampaikan kepada Bu Purie terlebih dahulu dalam forum evaluasi yang nanti akan didiskusikan bersama kemudian dilanjutkan oleh Bu Purie untuk menyampaikan kepada orang tua/ wali dalam bentuk konsultasi. Konsultasi dibagi menjadi dua, yaitu konsultasi terjadwal dan komunikasi tidak terjadwal.

“...gak terjadwal-terjadwal banget ya tapi biasanya kita kayak perkembangan anak itu kan terjadwal ya setiap semester pasti ketemu orang tua dalam satu tahun ada kita pasti lima belasnya pasti ada salah satu ngobrol terencana gitu. Cuman ada sesi konsultasi yang “Bu saya mau konsultasi” nah itu beda lagi. Jadi memang ada dan itu by priority ya, kita lihat dulu misalnya e..murid lama..biasanya gampangnya murid lama murid baru, tapi tetep kita lihat siapa orang tua yang paling perlu kita support kali ini, kita undang orang tuanya. Jadi yang kita lakuakn itu dulu,

⁷⁶ Wawancara Ibu Ken Rukhma Pramesi di Milas *Playgroup*, tanggal 22 Januari 2020.

⁷⁷ Catatan hasil observasi yang dilakukan di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

prioritas baru nanti yang lain itu akan ngikutin waktu dan jadwal yang selanjutnya.”⁷⁸

Sebenarnya orang tua/ wali diberikan jadwal konsultasi setiap hari Kamis pada jam aktif belajar, namun ketika ada sesuatu yang perlu orang tua/ wali sampaikan maka orang tua/ wali menghubungi kepala sekolah terlebih dahulu untuk menyepakati waktu konsultasi.

Kepercayaan orang tua/ wali terhadap Milas *Playgroup* yang sudah terbangun sejak awal pendaftaran tidak membuat pihak Milas *Playgroup* lantas menjalankan pembelajarannya secara independen. Milas *Playgroup* selalu menganggap penting peran orang tua/ wali dalam pembelajaran untuk perkembangan anak. Para edukator Milas *Playgroup* tidak pernah lelah untuk membimbing dan mengingatkan kepada para orang tua/ wali tentang nilai-nilai yang harus konsisten diterapkan di sekolah dan di rumah dan kewajiban orang tua untuk mendidik anak yang memiliki porsi waktu lebih banyak dibandingkan sekolah. Para edukator memahami peran orang tua/ wali yang berat sehingga mereka memiliki tuntutan untuk menjelaskan dalam konsisten di rumah dan di sekolah. Pernah ditemui orang tua/wali yang belum mampu menerapkan secara konsisten apa yang telah diajarkan di

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

sekolah seperti membawakan air minum atau bekal makan siang. Akhirnya edukator harus kembali mengingatkan tanpa rasa lelah.⁷⁹

Segala upaya Milas *Playgroup* untuk menerapkan *parents-school partnership* selain menggunakan ikatan emosional yang sudah disebutkan sebelumnya seperti kesepakatan, konsultasi dan bimbingan, Milas *Playgroup* juga memiliki program-program yang sudah dijadwalkan untuk *bounding* yang lebih kuat diantaranya buku penghubung, report, kelas edukasi, berenang, mini trip, field trip, pentas seni. Program-program tersebut sudah dirancang oleh pihak Milas *Playgroup* untuk jenagka waktu 1 (satu) tahun ke depan yang pastinya tidak lepas dari peran orang tua. Milas *Playgroup* tetap mensosialisasikan semua program-program tersebut kepada para orang tua/wali dalam pertemuan parents meeting yang pastinya akan banyak diskusi disitu. Namun pihak Milas *Playgroup* tetap memegang teguh nilai-nilai yang akan mereka tanam tanpa interupsi dari orang tua/ wali. Orang tua/ wali memang diberikan hak untuk berpendapat akan tetapi pendapat tersebut tetap diolah oleh pihak Milas *Playgroup*. Jika pendapat masih satu visi dan sesuai dengan nilai-nilai di Milas *Playgroup* maka akan dijalankan.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Dwi di Milas *Playgroup*, tanggal 30 Januari 2020.

Upaya yang dilakukan Milas *Playgroup* dalam implementasi *parents-school partnership* adalah dengan menerapkan program-program sebagai berikut:

1) Buku penghubung

Buku penghubung ini merupakan *daily report* dalam bentuk buku yang akan diberikan kepada orang tua 3 (tiga) hari sekali. Buku penghubung dibuat oleh Milas *Playgroup* dari kertas recycle yang kemudian covernya diwarnai serta dihias oleh anak sesuai kreativitas mereka. Bentuk buku tersebut seperti buku *diary* dimana kertasnya tidak ada tabel ketercapaian atau bentuk report seperti sekolah pada umumnya, seperti yang dikatakan Bapak Aan :

“...jenis buku hariannya itu benar-bener kertas kosong yang gak ada template-nya gk ada apa-apanya, terus ya kayak cerita aja, jadi benar-bener ditulis sama gurunya, jadi benar-bener cerita bahwa “Ibu, hari ini Khansa udah bisa mulai ini, hari ini Khansa itu makannya susah, atau ini,, kemaren-kemaren tuh Khansa udah bagus, tapi hari ini kok Khansa gak mau beresin mainan lagi” kayak gitu. Jadi tuh benar-bener personal less lah kayak gitulah kalo dari istilahnya. Kalo yang sekolah-sekolah sebelumnya tuh benar-bener template, makan apa, ini apa, ini apa. Jadi kayak ngisi form gitu aja kan, nah kalo ini kan benar-bener personal less, jadi kertasnya tuh kertas kosong yang istilahnya diisi, nah itu juga si ibunya juga bisa ngisi untuk ngasih feedback gitu kan.”

Edukator Milas *Playgroup* menuliskan prolog dan memperkenalkan buku penghubung ini pada halaman awal dengan kata-kata yang mudah dipahami. Selanjutnya orang tua

akan membalas seperti bercerita layaknya menulis diary tetapi tetap tentang anak mereka dengan segala keterkaitannya dari faktor internal maupun eksternal.

2) *Rapotan (kelas besar dan kelas kecil)*

Milas *Playgroup* memiliki program *rapotan* seperti sekolah pada umumnya setiap semester. Bentuk rapot dibedakan menjadi dua untuk usia 3-4,5 tahun dan 4,5-5 tahun. Perbedaan *rapotan* di Milas *Playgroup* dengan sekolah lain adalah lamanya waktu edukator dan orang tua/ wali dalam membahas perkembangan anak. Laporan berbentuk rapot tersebut dijelaskan oleh edukator dengan baik sehingga orang tua juga dapat memberikan informasi kepada edukator tentang faktor yang mempengaruhi laporan tertulis tersebut.

3) Kelas edukasi

Parenting sudah tidak asing lagi bagi orang tua karena memang hampir di setiap sekolah saat ini memiliki program parenting yang dilakukan dengan jadwal yang sudah ditentukan. Milas *Playgroup* juga memiliki program tersebut dengan sebutan 'kelas edukasi' dimana orang tua diberikan kelas untuk *sharing* berbagai hal dan ilmu yang berkaitan dengan keluarga seperti masalah ekonomi, keharmonisan suami istri dan keluarga, dan lain sebagainya. Bu Purie selaku Kepala Sekolah biasanya memberi materi tentang pendidikan

usia dini baik teorinya maupun masukannya, kemudian tentang hak anak, ada pula komunikasi dengan pasangan, dan keuangan keluarga. Selain membahas tentang anak, pada pelaksanaan kelas edukasi ini juga memberikan kesempatan kepada setiap orang tua/ wali untuk *sharing* terkait berbagai hal yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satu kegiatan kelas edukasi yang diisi oleh orang tua peserta didik sebagai pembicara adalah pembahasan tentang cara untuk mendapatkan, menggunakan dan menyimpan obat yang disampaikan oleh Bu Rima. Bu Rima merupakan apoteker serta orang tua/wali peserta didik Milas *Playgroup*.⁸⁰



Gambar 4.8. Kelas edukasi tentang mendapatkan, menggunakan dan menyimpan obat yang diikuti oleh seluruh orang tua/ wali peserta didik Milas *Playgroup* dan diisi oleh Bu Rima.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

4) Mini trip

Mini trip adalah kegiatan pembelajaran di luar Milas *Playgroup* yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dimana orang tua/ wali diminta untuk terlibat langsung pada kegiatan tersebut. Keterlibatan orang tua/ wali yaitu dengan menghantarkan anaknya ke lokasi mini trip yang sudah disepakati sesuai dengan tema pembelajaran. Salah satu contoh yang dikatakan oleh Bu Dwi saat mini trip ke kuil untuk memahamkan anak-anak tentang tema keberagaman dalam beragama. Orang tua/ wali harus mengantarkan langsung ke kuil dan bisa dipindah alihkan kepada edukator untuk pengawasan anak. Ketika selesai mini trip, mereka akan menjemput ke lokasi mini trip berlangsung.⁸¹

5) *Field Trip*

Berbeda dengan mini trip, bentuk kegiatan *field trip* berupa piknik yang memiliki frekuensi lebih sedikit yakni sekali di setiap tahunnya. Milas *Playgroup* mengajak orang tua/ wali ikut serta bermain dan belajar dengan anak di luar ruangan. Milas *Playgroup* lebih memilih tempat outdoor untuk field trip karena selain memperkenalkan alam kepada anak-anak, mereka dapat belajar tentang ekosistem dan mengasah sensorik

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Dwi di Milas *Playgroup*, tanggal 30 Januari 2020.

serta motorik. Orang tua/ wali terlibat untuk meningkatkan hubungan emosional dengan anak dan edukator.⁸²

6) Renang

Program renang di Milas *Playgroup* diadakan setiap 3 bulan sekali dengan beberapa perhitungan. Sebelumnya program ini dilakukan sebulan sekali. Namun, dikarenakan beberapa kondisi orang tua yang memiliki pekerjaan sehingga kegiatan tersebut berjalan kurang lancar. Oleh karena itu, para edukator mengubah frekuensi kegiatan tersebut menjadi 3 bulan sekali. Saat renang, orang tua harus full menemani anak dari awal hingga akhir dan juga ikut berenang. Tujuan kegiatan berenang pun disampaikan oleh Bu Niken:

“Iya.. kenapa itu tercipta hubungan komunikasi orang tua kan bisa lihat anaknya kondisi berenangnya gimana, gurunya ngebantuannya seperti apa, kayaknya cuma cipluk-cipluk di air ya Mbak, tapi disitu kita bisa liat anaknya itu percaya sama gurunya yang nemenin, gerakannya sekarang anak sudah berani apa belum, ya banyak yang bisa di evaluasi yang bisa dilihat dari situ.”⁸³

a. Tujuan *Parents-School Partnership*

Partnership antara sekolah dengan orang tua memiliki tujuan untuk:

- 1) Memperkuat kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang mampu mengembangkan potensi anak secara total.

⁸² Wawancara dengan Ibu Dwi di Milas *Playgroup*, tanggal 30 Januari 2020.

⁸³ Wawancara Ibu Ken Rukhma Pramesi di Milas *Playgroup*, tanggal 22 Januari 2020.

- 2) Meningkatkan peran orang tua/wali untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah.⁸⁴

Kedua tujuan *parents-school partnership* tersebut jelas tergambar di Milas *Playgroup* dimana mereka selalu melibatkan orang tua/wali di setiap keputusan tindakan yang akan diambil dalam mendidik anaknya. Milas *Playgroup* selalu menekankan kepada orang tua/ wali untuk terus bekerjasama dalam mendidik anak mereka agar tumbuh konsistensi yang mampu membentuk karakter yang baik pada anak.

Dalam rangka mencapai tujuan kemitraan sekolah dengan keluarga, sekolah perlu melakukan sejumlah hal sebagai berikut :

- 1) Melakukan analisis kebutuhan

Milas *Playgroup* selalu melakukan analisis ketika akan membentuk sebuah program dan apa saja yang diperlukan untuk melaksanakan program tersebut. Ketika program sudah terbentuk beserta kebutuhannya, mereka akan mempresentasikan terhadap orang tua/ wali peserta didik secara keseluruhan. Jika edukator memiliki kebutuhan yang tidak mampu dipenuhi, maka orang tua/wali akan diajak

⁸⁴ Sri Lestari Yuniarti, Nugroho Eko Prasetyo, *Juknis Kemitraan Sekolah Menengah Pertama dengan Keluarga dan Masyarakat*, (Kemendikbud, 2016), hlm. 5.

bekerjasama bagaimana untuk melancarkan jalannya program tersebut.⁸⁵

2) Menyusun program tahunan pendidikan keluarga

Penyusunan program tahunan di Milas *Playgroup* dilakukan pada akhir tahun ajaran. Para edukator terlebih dahulu menyusun program yang akan dipresentasikan kepada orang tua/wali dan membuka peluang bagi orang tua/ wali untuk berpendapat. Salah satu program tahunan yaitu pendidikan keluarga yang biasa disebut dengan kelas edukasi, Milas *Playgroup* membutuhkan kesepakatan para orang tua/ wali dalam menentukan waktu pelaksanaan program walaupun nanti terdapat perubahan di tengah berjalannya semua program. Pendidikan keluarga di Milas *Playgroup* berbentuk kelas edukasi bagi orang tua/ wali peserta didik dan *parents meeting*.⁸⁶

3) Melakukan pertemuan dengan orang tua/ wali peserta didik

Pertemuan dengan orang tua/ wali yang dilakukan oleh Milas *Playgroup* yaitu *parents meeting*, konsultasi, rapat tahunan, dan rapotan.

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

4) Melaksanakan program pendidikan keluarga

Program pendidikan keluarga yang sudah direncanakan dan disepakati, maka akan berjalan sesuai dengan waktunya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan apabila ada perubahan dikarenakan faktor internal maupun eksternal maka akan dirubah sesuai dengan kondisi yang ada.⁸⁷

5) Melakukan supervisi dan evaluasi

Evaluasi yang dilaksanakan di Milas *Playgroup* ada evaluasi setiap hari setelah selesai pembelajaran atau biasa disebut dengan refleksi. Evaluasi tersebut berisikan tentang hasil observasi perkembangan peserta didik dan hasil observasi tidak tanduk edukator. Seluruh edukator di Milas *Playgroup* menjadi supervisi bagi evaluasi peserta didik maupun edukator.

b. Unsur-unsur *Parents-School Partnership*

Unsur-unsur *parents-school partnership* terdiri dari empat komponen dimana setiap komponen tersebut memiliki perannya masing-masing. Adapun unsur-unsur *parents-school partnership* tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Kepala Sekolah. Kepala Sekolah merancang program pendidikan keluarga, membuat sebuah kebijakan yang mendukung dalam penyelenggaraan program pendidikan keluarga,

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Dwi di Milas *Playgroup*, tanggal 30 Januari 2020.

mengelola warga sekolah serta anggaran sekolah maupun anggaran dari pihak yang terlibat kerjasama untuk mendukung pencapaian program.⁸⁸ Kepala sekolah juga melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program dengan melibatkan seluruh orang yang terlibat. Bu Purie selaku kepala sekolah Milas *Playgroup* melaksanakan seperti yang disebutkan di atas. Setiap keputusan yang akan diambil baik itu terkait program maupun evaluasi, Bu Purie selalu melibatkan semua edukator. Bahkan ada beberapa yang melibatkan *full team* seperti tukang kebun dan *cathering*. Namun tidak sekedar disitu, peneliti menemukan bahwa Bu Purie juga turun langsung sebagai edukator agar pengawasan observasi terhadap peserta didik tetap stabil.⁸⁹

Kedua, Wali Kelas. Wali kelas memberi dukungan dalam kebijakan program pendidikan keluarga, menjadi fasilitator dari pihak sekolah untuk orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat, menjadi motivator dan memberi inisiasi dalam kegiatan budaya prestasi serta pendidikan karakter bagi peserta didik, dan mengevaluasi semua ketercapaian hasil program peserta didik yang melingkupi pembentukan prestasi dan karakter.⁹⁰ Milas *Playgroup* tidak menggunakan wali kelas dikarenakan semua edukator memiliki tanggung jawab atas semua peserta didik. Satu edukator

⁸⁸ Sri Yuniarti, *Juknis...* hlm.10 – 11.

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

⁹⁰ Sri Yuniarti, *Juknis...* hlm.10 – 11.

tidak ditentukan harus mengawasi perkembangan peserta didik tertentu. Edukator harus mampu menangkap segala kejadian yang terdekat dengan mereka. Oleh karena itu, edukator bisa langsung melaporkan hasil perkembangan pada orang tua/ wali dan itu berjalan cukup efektif.

Ketiga, Komite sekolah. Komite sekolah terdiri dari perwakilan orang tua/wali peserta didik yang memiliki beberapa peran diantaranya memantau keberlangsungan program kerjasama yang telah ditetapkan bersama dengan pihak sekolah, memberi dukungan pada kebijakan program yang telah ditetapkan dengan pihak sekolah, memberikan saran untuk perbaikan program dan melakukan evaluasi pada program kerjasama yang telah dilaksanakan di sekolah.⁹¹ Berdasarkan hasil penelitian, Milas *Playgroup* tidak membentuk komite sekolah karena peran komite sekolah dijalankan oleh seluruh orang tua/ wali peserta didik. Milas tidak pernah melibatkan orang tua/ wali tertentu dalam pelaksanaan program sekolah, justru melibatkan seluruh orang tua/ wali.

Keempat, orang tua/ wali dari peserta didik. Orang tua/wali yang tidak tergabung dalam komite sekolah memiliki peran untuk membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan di rumah serta memotivasi untuk perkembangan budaya prestasi anak. Selain itu, beberapa peran orang tua/ wali lainnya adalah menjalin komunikasi

⁹¹ Sri Yuniarti, *Juknis...*hlm.10 – 11.

dan interaksi yang penuh dengan kasih sayang terhadap anak, memberikan motivasi positif, menanamkan rasa percaya diri, menjalin komunikasi yang aktif dengan pihak sekolah, turut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan anak, dan berinisiasi untuk menggerakkan orang tua/wali peserta didik lainnya agar mau terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah serta masyarakat.⁹² Seperti yang peneliti jelaskan pada unsur komite sekolah bahwa orang tua/ wali peserta didik Milas *Playgroup* selalu dilibatkan dalam pelaksanaan program. Dengan *parents-school partnership* yang sudah dibentuk sejak awal, para orang tua/wali peserta didik Milas *Playgroup* berperan sesuai dengan yang disebutkan di atas. Bahkan peneliti menemukan hubungan orang tua/ wali dengan Milas sudah seperti keluarga karena terus terjalin sampai peserta didik sudah lulus. Orang tua/ wali selalu memberi dukungan baik dalam bentuk materil maupun non materil untuk mensukseskan program yang telah disusun oleh Milas *Playgroup* untuk membentuk anaknya sesuai dengan tujuan mereka.

⁹² Sri Yuniarti, *Juknis...* hlm.10 – 11.

2. Hasil Implementasi *parents-school partnership* di Milas *Playgroup*

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti, baik melalui wawancara, observasi maupun kajian dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi *parents-school partnership* di Milas *Playgroup* memiliki hasil terhadap orang tua dan peserta didik.

a. Terhadap orang tua

Hasil implementasi terhadap orang tua secara meliputi tiga hal, yaitu adanya perubahan mindset tentang sekolah, konsistensi dalam penanaman nilai-nilai kepada anak, dan terbentuknya pola komunikasi positif dengan anak.

1) Perubahan *mindset* pada

Perubahan *mindset* orang tua tentang sekolah merupakan salah satu hasil implementasi *parents-school partnership*. Orang tua/ wali tidak lagi menyerahkan seluruhnya kepada sekolah dalam tanggung jawab mendidik anak, tetapi orang tua menganggap sekolah merupakan teman bahkan partner untuk bersama mendidik anak. Dengan begitu, orang tua pun lebih mengkonsultasikan daripada menyalahkan ke sekolah jika terjadi hal-hal yang kurang baik pada anak. Orang tua dan sekolah bersama mencari solusi yang terbaik karena masalah yang timbul bisa saja bukan karena dari pihak sekolah namun di rumah.

Salah satu contohnya adalah Sekar yang mengalami *speech delay*. Saat peneliti akan melakukan wawancara dengan Bu Purie yaitu kepala sekolah Milas *Playgroup*, ada seorang anak usia 4 tahun yang duduk di sebelah Bu Purie. Tanpa berkata, sang anak hanya sekedar bersuara dengan mengisyaratkan bahwa dia menginginkan kertas yang sedang peneliti gunakan untuk menulis. Akhirnya Bu Purie mengatakan pada peneliti bahwa anak itu menginginkan kertas yang peneliti pegang. Akhirnya peneliti pun memberikannya kepada anak tersebut. Anak itu pun menggambar dengan sesekali menengok kepada Bu Purie sambil tersenyum dan bersuara yang seakan berkata aku sedang melakukan sesuatu. Bu Purie pun menjelaskan,

“Ini namanya Sekar. Dia udah 4 tahun tapi belum bisa ngomong jelas, dia *speech delay* tapi orang tuanya gak tau kenapa. Jadi pas awal masuk itu dia bener-bener sedikit banget ngomongnya. Pas saya tanyakan sama orang tuanya ternyata dia emang belum bisa bicara. Saya amati beberapa hari sambil saya stimulus terus untuk dia berani ngomong, akhirnya perlahan dia mau berusara walaupun belum jelas apa yang dia omongin. Saya tanya ke orang tua apa aja kebiasaan Sekar di rumah, ternyata saya tau ini karena banyak nonton kartun yang tidak menggunakan kosa kata dalam percakapannya. Orang tuanya kurang komunikasi juga sama Sekar. Jadi sarah kurang perbendaharaan kata akhirnya dia gak bisa mengungkapkan apa yang dia rasain. Syukur ini udah lebih mending walau masih harus terus distimulus. Orang tuanya pun kami beritahu untuk selalu rajin berkomunikasi dengan anak dan mulai mengubah tontonan kartunya dengan kartun yang ada percakapannya secara jelas.”

Dari kejadian tersebut, bisa kita lihat bersama bahwa kurangnya kepekaan orang tua terhadap perkembangan anak yang akhirnya sudah ditemukan solusinya secara bersama. Dengan begitu, orang tua akan selalu menganggap sekolah merupakan partner dalam mendidik anak.

2) Konsistensi orang tua/ wali

Hasil implementasi selanjutnya, orang tua menjadi konsisten untuk menanamkan nilai-nilai yang diberikan Milas *Playgroup* kepada anak walaupun sudah berada di tingkat pendidikan selanjutnya. Hal tersebut nampak pada Bu Rima sebagai orang tua Alun (alumni Milas *Playgroup*) dan saat ini sudah di TK regular.

“...Alun sehabis dari sini masuk ke TK regular. Ketika dimana bekal temen-temennya itu ada wafer tanggo, saya gak bilang wafer tanggo jelek ya tapi kemasannya itu cukup mengganggu dia “Kenapa sih temen-temen milih yagn seperti itu bawa bekal?”, karena kalo saya sampai sekarang bawain bekalnya tetep jajanan pasar. Karena saya juga gak terus.. ya jajanan pasar sekarang banyak yang berbungkus plastik juga, saya bilang “Kita gak bisa menghindari ini, ada pilihan tanpa plastik tapi itu bersih, ini karena di pinggir jalan” ya saya harus tetep ngomong, pola komunikasinya tetep harus selama sisa empat jam dari sini tu saya yang mengambil peran, sehingga dia nanti di luar saya harapkan gak kaget bahwa tidak bisa kit aitu mengharapkin dunia itu sama seperti rumah kita. Gak usah jauh-jauh, keluar rumah dari pintu pager aja orang buang sembarangn banyak banget.. itu pun depan rumah dan orang dewasa kadang buat di ini gimana sih. Harus bener-bener kuat kita.. dunia ini begini, kita gak bisa mengharapkin semua orang seperti yang kita harapkan, itu seperti itu e.. yang masih bertahan

di dia itu sampe sekarang kalo dia liat sampah itu dia ambil kalo di kelas. Nah saya ngajarin peringatkan orang yang buang sampah sembarangan, gak harus kamu yang ngambil, saya ajarin dia untuk sedikit naik levelnya, “Kamu boleh kok tegur dia” gitu.”⁹³

3) Pola komunikasi positif

Selanjutnya hasil implementasi tampak pada keberlangsungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Mereka saling terbuka satu sama lain karena memang sejak di Milas *Playgroup*, orang tua terbiasa untuk berkomunikasi menggunakan kata-kata positif seperti yang dilakukan para edukator Milas *Playgroup*. Kebiasaan untuk mengkomunikasikan tentang hal apa yang terjadi di sekolah pun terus berlangsung di tingkat pendidikan selanjutnya sehingga tanpa orang tua bertanya lagi, sang anak akan bercerita pengalaman di sekolahnya. Keterbukaan seperti ini baik karena saat anak berada di SMP atau SMA tanpa ada *daily report* dari pihak sekolahnya, orang tua tetap dapat mengetahui perkembangan anaknya sehingga tidak ada kecurigaan diantara keduanya. Ketika ada masalah di sekolah, orang tua akan mengetahui walaupun pihak sekolah tidak memberikan report dan lebih bijak dalam menentukan solusi

⁹³ Wawancara dengan Ibu Agustina Rimanita Fortinasari di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

yang akan diambil karena mengetahui masalahnya dengan baik.⁹⁴

b. Terhadap peserta didik

Selain adanya hasil implementasi terhadap orang tua, terlihat jelas pula hasilnya terhadap peserta didik Milas *Playgroup* yaitu pembentukan karakter, terbentuknya komunikasi positif, meningkatnya sosial emosional anak, terbuka dan menerima keadaan (toleransi), peka terhadap keadaan, dan terbiasa dengan nilai-nilai yang ditanamkan sekolah.

1) Karakter

Salah satu visi Milas *Playgroup* yaitu menginginkan peserta didiknya memiliki sifat yang khas yaitu karakter yang terbentuk dari kebiasaan yang diterapkan di Milas. Ketika mereka menjadi alumni, masyarakat sekitar mengetahui bahwa mereka merupakan lulusan Milas *Playgroup*. Karakter khas yang diciptakan oleh Milas *Playgroup* adalah senang membaca, menjaga lingkungan dan menyukai makan sayur serta buah. Milas *Playgroup* tidak menjadikan sebuah keharusan untuk setiap peserta didik memiliki karakter sesuai dengan visi mereka, itu semua disesuaikan dengan karakter bawaan peserta didik.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Agustina Rimanita Fortinasari di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

Namun jika ditarik kembali kepada kesepakatan di awal, dapat dipastikan peserta didik memiliki karakter khas karena prosesnya dilakukan secara konsisten dengan bantuan orang tua.

Karakter yang dibentuk ternyata terdapat dalam karakter yang baik menurut Nashih Ulwan yaitu: 1) kejujuran (*shidiq*), 2) dapat dipercaya (*amanah*), 3) konsisten (*istiqomah*), 4) mendahulukan kepentingan orang lain (*itsar*), 5) menolong orang yang kesusahan, 6) menghormati orang tua, 7) memuliakan tamu, 8) berbuat baik kepada tetangga, dan 9) saling mencintai terhadap sesama.⁹⁵ Pembahasan lebih lanjut terkait karakter akan dibahas pada bagian relevansi karakter Milas dengan Abdullah Nashih Ulwan.

2) Terbentuknya komunikasi positif

Para edukator Milas *Playgroup* terus berproses dan belajar dalam menggunakan kata-kata yang positif untuk berkomunikasi dengan para peserta didik. Komunikasi yang positif lebih bisa diterima anak dan tersimpan kuat dalam memori mereka. Tidak hanya para edukator, para orang tua/wali pun juga dapat merasakan komunikasi positif tersebut dari para edukator, sehingga mereka juga belajar

⁹⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad...* hlm. 135.

berkomunikasi positif terhadap anak mereka. Karena sudah menjadi kebiasaan, peserta didik Milas *Playgroup* juga dapat menciptakan komunikasi positif dengan temannya, orang tua dan edukator. Seperti yang disampaikan oleh Bu Rima yang mengakui bahwa beliau bukan tipikal yang mampu menggunakan nada lembut ketika berbicara. Bukan berarti beliau berkata “kasar”. Beliau belajar dari para edukator di Milas *Playgroup* bagaimana menggunakan diksi yang lembut dan efektif. Kemudian cara berkomunikasi antara edukator dengan peserta didik tersebut diadaptasi oleh Bu Rima dengan menularkan ke suaminya juga. Perlahan-lahan beliau selalu mengingatkan suami untuk berkomunikasi positif dan mengajak keterlibatan dengan Milas *Playgroup* ketika sedang tidak sibuk bekerja supaya dalam satu keluarga menggunakan metode komunikasi yang frekuensinya sama.⁹⁶

3) Meningkatnya sosial emosional anak

Social emotional learning memang tidak dijadikan sebuah metode pembelajaran di Milas *Playgroup*, tetapi secara tidak langsung segala yang diajarkan mengasah sosial emosional peserta didik seperti yang tertuang dalam visi. *Social Emotional Learning* (SEL) merupakan metode

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Agustina Rimanita Fortinasari di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

pembelajaran yang berfokus kepada proses perkembangan sosial emosional anak yang menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penerapan pengetahuan, sikap dan keterampilan tersebut bertujuan untuk anak memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan memelihara hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.⁹⁷

Ditemukan para peserta didik Milas *Playgroup* menunjukkan bahwa sosial emosional mereka telah terbentuk secara baik. Lebih lanjut akan dibahas pada bagian psikologi perkembangan.

4) Terbuka dan menerima perbedaan (toleransi)

Bukan hal yang mudah bagi anak berusia 3-5 tahun menerima sebuah perbedaan ketika dalam perkembangan usia mereka sangat ingin *unjuk gigi* dan menonjolkan kelebihan mereka di hadapan orang-orang sekitarnya. Para edukator Milas *Playgroup* juga menyadari bahwa bukan perkara mudah menanamkan multikultural terhadap para peserta didik. Namun dengan konsistensi dan kemauan berproses serta belajar dari para edukator, multikultural tersebut dapat terwujud.

⁹⁷ Iowa's Social-Emotional Learning Competencies v. 1 November 2019, hlm. 3.

Pada dasarnya Milas *Playgroup* merupakan sekolah inklusi yang menerima semua sifat dan bawaan anak, dengan begitu antar peserta didik secara tidak langsung belajar menerima perbedaan diri mereka dengan teman-temannya. Selain itu, terbentuk juga dalam kegiatan bermain. Terdapat beberapa mainan di Milas *Playgroup* baik indoor maupun outdoor. Di indoor terdapat meja mewarnai (kapasitas 4 anak), meja playdoh (kapasitas 4 anak), pojok baca, ruang bebas yang bisa digunakan untuk menyusun puzzle atau balok, bermain boneka dan lain-lain. Sedangkan di outdoor terdapat ‘perosotan’, ayunan, bak pasir. Permainan-permainan tersebut perlu bergantian jika peserta didik yang menginginkan permainan yang sama dan melebihi kapasitas.

Peneliti mendapati ketika mendampingi peserta didik bernama Saka sedang bermain di meja *corner* playdoh, Taka yang juga merupakan peserta didik di Milas menginginkan playdoh yang sedang dimainkan oleh Saka. Kemudian peneliti mengatakan perlahan kepada Taka untuk bersabar dan bergantian. Peneliti tidak mengetahui bahwa Taka memiliki autisme. Tiba-tiba Taka menjerit keras dan menangis. Bu Niken mendatangi Taka dengan mengelus dada Taka dan mengatakan untuk bersabar. Kemudian

menanyakan kepada Saka apakah boleh bergantian. Tanpa menunggu lama, Saka menyerahkan playdoh yang sedang dimainkannya dengan senang hati. Justru mempersilahkan Taka untuk duduk di kursi yang tadi sudah ia duduki. Ternyata dengan konsep inklusi di Milas dan upaya para edukator dalam memberikan pengertian tentang menerima perbedaan, peserta didik mampu memahami satu dengan yang lain. Para edukator selalu menstimulus peserta didik untuk mau berkomunikasi dan bermain dengan semua temannya tanpa pilih kasih dengan membiarkan mereka bermain dalam satu tempat dan mengajarkan untuk meminta izin bergabung ketika ingin bermain dengan temannya.⁹⁸

Di dalam tema pembelajaran mereka juga dimasukkan tentang multikultural keagamaan. Mereka diajarkan adanya perbedaan agama di Indonesia yang harus saling toleransi. Hal tersebut disampaikan dalam bentuk *story telling* dan mini trip.

Perbedaan dalam berprinsip pun juga diajarkan oleh para edukator yang juga dibantu oleh orang tua. ketika di Milas *Playgroup*, bisa dimungkinkan mereka memiliki prinsip yang sama dalam menjaga lingkungan dan makan

⁹⁸ Secara personal peneliti memiliki pengalaman khusus selama mencoba menjadi salah satu edukator di Milas pada pertengahan 2019.

makanan sehat. Namun para edukator pun memberi pengertian pada peserta didik bahwa di lingkungan luar Milas *Playgroup* terdapat banyak perbedaan dengan prinsip mereka dan mereka harus mau mengerti serta menerima walau harus melawan perasaan mereka yang memberontak. Dengan begitu, peserta didik akan berproses.

Para peserta didik pun dapat menerima perbedaan ketika di masyarakat luar sekolah. Seperti yang diutarakan oleh Bu Rima dalam hasil konsistensi dimana Alun mampu menerima prinsip dalam penggunaan plastik.

5) Peka terhadap keadaan

Kepekaan peserta didik Milas *Playgroup* diperlihatkan salah satunya ketika mereka sedang belajar di kebun kecil dengan tema sayuran. Terlihat beberapa bunga bermekaran di taman menuju kebun. Ketika mendapati salah satu peserta didik hendak memetik salah satu bunga, terdapat suara teguran dari peserta didik yang lain dengan mengatakan “*Jangan dipetik. Kasihan nanti kupu-kupunya gak dapet makannan.*” Hal ini pernah disampaikan oleh educator ketika jalan-jalan ke luar kelas dengan tema bunga beberapa hari yang lalu. Edukator memberi pengertian yang realistis dan mampu diterima oleh peserta didik.

Peneliti juga mendapati ketika pertama kali hendak bergabung di kelas, peneliti dengan sengaja meletakkan sepatu bukan pada tempatnya. Saka yang melihatnya kemudian bertanya pada salah satu edukator:

Saka: “Ibu, kenapa ada sepatu di rak tas?”

Bu Ika: “Oh.. itu milik teman dewasa yang baru datang. Mungkin dia tidak tahu, maafin ya. Boleh minta tolong Saka pindahkan?”

Kemudian dengan segera Saka memindahkan sepatu peneliti dari rak tas ke rak sepatu. Kejadian tersebut menandakan bahwa peserta didik peka terhadap keadaan karena memiliki inisiatif terhadap keadaan yang tidak seharusnya.⁹⁹

6) Terbiasa dengan nilai-nilai yang ditanam di sekolah

Peneliti mewawancarai salah satu orang tua/ wali bernama Bu Rima yang sudah menyekolahkan kedua anaknya ke Milas Playgroup. Anak pertamanya yang bernama Alun menerapkan apa yang telah diajarkan di Milas *Playgroup* pada kesehariannya. Hidup sehat dengan memakan makanan yang bermanfaat bagi tubuhnya, mengetahui apa yang lebih dibutuhkan daripada diinginkan, menghemat penggunaan plastik dan lain sebagainya.

⁹⁹ Secara personal peneliti memiliki pengalaman khusus selama mencoba menjadi salah satu edukator di Milas pada pertengahan 2019.

Walaupun saat ini Alun sudah menjadi alumni Milas *Playgroup*, ia menerapkan apa yang telah diajarkan di Milas *Playgroup* dengan dukungan konsistensi dari orang tua juga.¹⁰⁰

Selain hasil implementasi terhadap peserta didik yang disebutkan di atas, ditemukan bahwa hasilnya sesuai dengan psikologi perkembangan yang meliputi perkembangan motoric, perkembangan kognitif, dan psikososial.

Perubahan tingkah laku pada proses pembentukan karakter anak terdapat dalam teori psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan merupakan suatu ilmu yang menjadi bagian dari ilmu psikologi yang berarti sebuah ilmu psikologi khusus untuk mempelajari tingkah laku individu. Para ahli memiliki berbagai pendapat yaitu menyepakati untuk mengambil kesimpulan bahwa psikologi perkembangan merupakan sebuah studi yang sistematis dalam mempelajari perkembangan perilaku manusia secara ontogeni. Secara *ontogeny* dapat diartikan yaitu dengan mempelajari struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental manusia selama hidupnya dari masa konsepsi hingga menjelang akhir hidupnya.¹⁰¹ Fokus dalam penelitian ini adalah perkembangan psikologi peserta didik Milas *Playgorup* yang

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Agustina Rimanita Fortinasari di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

¹⁰¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011, hlm. 18-19.

berusia 3-6 tahun. Lebih spesifik, psikologi perkembangan yang diamati adalah perkembangan motorik, kognitif dan psikososial karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak.

a. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan yang ditunjukkan melalui perkembangan fisik. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Menurut Robertson dan Havelson yang dikutip oleh Yudrik Jahja, perkembangan motorik kasar yang terlihat pada anak usia 3,5-4,5 tahun yaitu berjalan sejauh 80% langkah orang dewasa, berlari secepat sepertiga lari orang dewasa dan kemampuan menangkap bola walaupun lengannya masih lemah. Sedangkan perkembangan motorik halus anak usia 3,5-4,5 tahun yaitu kemampuan mengancing baju, meniru bentuk sederhana dan menggambar sederhana.

Pada usia 4,5-5,5 tahun, perkembangan motorik kasar anak adalah mampu menyeimbangkan badan, berlari jauh tanpa jatuh, dan berenang dalam air yang dangkal. Sedangkan perkembangan motorik halus ditunjukkan dengan kemampuan menggunting, meniru angka dan huruf sederhana, membuat susunan yang kompleks dengan kotak-kotak. Perkembangan motorik pada peserta didik Milas *Playgroup* ditunjukkan oleh Haifa dan Aqila yang sedang bermain balok kayu dengan berbagai bentuk. Mereka

membentuk bunga dan kucing. Pada bagian belakang kardus balok, terdapat beberapa gambar contoh bentuk lainnya yang terkadang mereka digunakan sebagai contoh menyusun balok. Mereka juga memiliki inspirasi lain untuk menyusun balok untuk menjadi sesuatu walaupun bentuknya masih terbilang abstrak.¹⁰²



Gambar 4.9. Salah satu bentuk hasil susunan balok menjadi bunga

Milas *Playgroup* menggunakan psikologi perkembangan sebagai panduan dalam mengobservasi perkembangan peserta didik. Dapat terlihat dari pernyataan Bu Dwi :

“.. lalu setiap ada perubahan di diri anak kan kami lihat, terus kami telusuri kan gak cuman “Oh ini anak lagi seneng dorong dorong”, sek..lihat dulu dorongnya apa ini, karena kami harus kembali lagi ke aspek perkembangan anak. Kami lihat dulu panduan kami kan, ini usia segini bener gak ni perkembangannya ni usia ini bener gak ni dorong, kalo sesuai yaudah kami tinggal konfirmasi ke orang tua “Anaknya lagi seneng dorong Bu.. tapi itu memang sesuai perkembangannya. Difasilitasi aja main yang dorong-dorong misal main ayunan bisa di dorong atau main apa yang ada dorong-dorongnya.” Nah kalo misalkan e..nanti ternyata “Oh fasenya dia harusnya gak dorong”,

¹⁰² Secara personal peneliti memiliki pengalaman khusus selama mencoba menjadi salah satu edukator di Milas pada pertengahan 2019.

tanyain di rumah ada apa anaknya kenapa ya kok dia lebih sering dorong ternyata orang tuanya bilang “Oh itu sering lihat sepupunya dorong-dorong,” Berarti di sekolah kayak dibacain buku kalo didorong gimana, didongengin, nanti kalo di rumah treatmentnya dengan dikasih tau pelan-pelan kalo didorong itu tunjang aja sekalian karena sakit..”

b. Perkembangan Kognitif

Salah satu perkembangan yang terlihat pada pertumbuhan anak adalah perkembangan kognitifnya. Semakin besar koordinasi serta pengendalian motorik anak, maka perkembangan kognitif anak yang merupakan perkembangan kemampuan untuk mengeksplorasi lingkungan akan semakin kreatif dan berkembang pesat. Perkembangan yang dialami dalam perkembangan kognitif yaitu perkembangan persepsi, perkembangan memori dan perkembangan atensi.¹⁰³

Salah satu bentuk perkembangan kognitif yang peneliti temukan yaitu ketika salah satu peserta didik bernama Candy memiliki inisiatif untuk membereskan mainan yang berantakan di hadapannya. Ketika itu, Taka yang telah selesai bermain *playdoh* di hadapan Candy tidak mengembalikan *playdoh* tersebut ke tempat semula serta tidak merapikan kursinya. Setelah itu Candy mengatakan kepada peneliti bahwa mainan tersebut seharusnya dibereskan. Peneliti pun menanggapi dengan meminta maaf dan mengatakan bahwa mungkin Taka lupa untuk membereskannya. Kemudian peneliti meminta tolong kepada Candy untuk

¹⁰³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 185-186.

membereskannya. Seketika Candy berdiri dan membereskan mainan Taka serta merapikan kursinya.¹⁰⁴ Perkembangan kognitif tersebut tergolong perkembangan persepsi.

c. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial menurut Erik Erickson dalam buku Yudrik Jahja terbagi dalam beberapa tahap. Setiap tahap perkembangan psikososial memiliki dua komponen yang diharapkan dan komponen yang tidak diharapkan. Pada tahap perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun, anak akan belajar mengendalikan diri dalam lingkungan sekitarnya dan memperluas pergaulan. Anak mulai menguasai sebuah rasa inisiatif. Anak mulai meminta pengakuan atas keberadaan dirinya di lingkungan sekitarnya sehingga menuntut keterlibatan dalam suatu kegiatan. Peran orang tua pada fase ini sangat dibutuhkan dalam membina anak menemukan identitas dirinya. Bentuk peran orang tua salah satunya dapat melatih anak untuk mengintegrasikan peran sosial dengan tanggung jawab.

Perlu diperhatikan pada fase ini ketika anak memiliki berbagai inisiatif maka akan ada kemungkinan inisiatif tersebut tidak dapat terwujud sehingga ia akan menyalahkan dirinya atas ketidak mampuannya melakukan sebuah tuntutan. Oleh karena itu

¹⁰⁴ Secara personal peneliti memiliki pengalaman khusus selama mencoba menjadi salah satu edukator di Milas pada pertengahan 2019. bab i

sebagai orang tua perlu memperhatikan porsi tuntutan yang akan diberikan ke anak.¹⁰⁵

Bu Purie menyampaikan bahwa para edukator Milas secara aspek psikologi perkembangan mengamati apa yang sedang terjadi dalam diri anak dalam usianya. Hal mendasar yang paling dibutuhkan anak usia dini adalah kemampuan mereka mengenali emosi dirinya. Sedangkan upaya untuk mengenali emosi diri hanya dapat terlaksana jika peserta didik merasa aman dan nyaman. Oleh karena itu, membentuk rasa aman dan nyaman terhadap peserta didik merupakan hal yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh para edukator. Perkembangan anak PAUD terjadi di usia 0-5 bahkan 8 tahun dilihat bagaimana mereka membangun konsep diri yang baik. Konsep diri yang baik dimulai dari perlakuan-perlakuan orang sekitar terhadap dirinya, kemudian ketika anak melakukan sesuatu bagaimana reaksi orang terhadap sang anak. Bagaimana orang sekitar akan memperhatikannya ketika ia menangis, bagaimana orang sekitar akan memperhatikannya ketika ia marah, dan ekspresi emosi lainnya.

Lebih lanjut, menurut Bu Purie, orang dewasa cenderung mengapresiasi atau menilai seorang anak itu baik ketika anak itu tersenyum, tertawa, bahagia, senang, sopan, baik dan tidak mengapresiasi kemarahan, menangis, ataupun *rewel* tanpa mencari

¹⁰⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 94.

tahu alasannya. Orang dewasa akan langsung menjustifikasi bahwa marah, menangis dan *rewel* itu adalah hal yang tidak baik dan tidak diperbolehkan dengan contoh kalimat “*Marah itu gak baik, anak baik tidak marah*”. Padahal sebetulnya ekspresi marah tersebut muncul secara *natural*. Orang sesabar apapun pasti pernah merasakan sedih ataupun marah. Oleh karena itu, sebetulnya perlu diketahui mengapa orang tersebut bisa sabar, yang ternyata kesabaran itu dilatih. Orang tersebut dilatih untuk mengolah rasa marahnya, mengenali alasan kemarahannya, dan kemudian mengetahui apa yang harus dilakukan supaya tidak destruktif pada dirinya ataupun orang lain. Begitu pula dengan perasaan sedih. Itu semua ada pada kesehatan mental yang tidak dapat kita hapus. Kita tidak mampu mendikte orang untuk memiliki perasaan yang selalu bahagia, ada kalanya orang terdiam tanpa kata. Jadi perlu disadari bahwa anak usia PAUD memang perlu dibantu pada kesehatan mentalnya.¹⁰⁶

3. Relevansi Karakter Peserta Didik Milas Playgroup dengan Karakter Milik Abdullah Nashih Ulwan

Sebelum membahas relevansi karakter, peneliti akan terlebih dahulu membahas tentang metode pendidikan yang digunakan oleh Milas *Playgroup* untuk membentuk karakter pada peserta didik. Metode pendidikan dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan psikologi perkembangan. Peneliti merelevansikan teori metode pendidikan milik Abdullah Nashih Ulwan dengan metode pendidikan di Milas *Playgroup*. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan yang baik harus berpusat kepada lima hal berikut:¹⁰⁷

a. Mendidik dengan keteladanan

Pada umumnya, peserta didik memiliki kecenderungan untuk meniru dan mengikuti setiap tingkah laku pendidiknya. Hal itu dilakukan oleh peserta didik secara sadar maupun tidak sadar. Seperti yang diutarakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dimana beliau meletakkan prinsip keteladanan pada posisi pertama dalam hal-hal yang penting diperhatikan dalam proses pendidikan, para edukator di Milas *Playgroup* pun juga beranggapan sama. Mereka sangat menyadari bahwa peserta didik melihat mereka bukan sekedar orang dewasa yang mengajarkan mereka berbagai hal akan tetapi sampai pada meniru segala tingkah laku mereka.¹⁰⁸

b. Mendidik dengan kebiasaan

Setiap manusia terlahir dalam keadaan suci, dan itu merupakan fitrah. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa perkembangan setiap anak sangat tergantung kepada kedua orang tuanya dan lingkungan pertemanannya. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua untuk memberikan pengarahan terhadap anak dalam

¹⁰⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad...*, hlm. 516.

¹⁰⁸ Wawancara Ibu Ken Rukhma Pramesi di Milas *Playgroup*, tanggal 22 Januari 2020.

memilih lingkungan pertemanan sehingga membiasakan anak untuk berkelakuan yang baik.

Orang tua/ wali peserta didik Milas sejak awal menyekolahkan anaknya sudah menyepakati bahwa menjadikan Milas *Playgroup* partner mereka dalam mendidik anak dan konsisten dalam menerapkan apa yang telah diajarkan di Milas *Playgroup*. Begitu juga sebaliknya, apa yang sudah menjadi kebiasaan baik di rumah akan diterapkan di Milas *Playgroup*. Dengan terciptanya lingkungan yang menerapkan kebiasaan baik di Milas *Playgroup* dan di rumah, maka tercipta konsistensi pada anak untuk menerapkan kebiasaan baik tersebut.¹⁰⁹

c. Mendidik dengan nasihat

Dalam memberikan nasihat, terdapat beberapa metode yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan yaitu :

1) Metode cerita (berkisah).

Salah satu peserta didik di Milas *Playgroup* mengalami perubahan sikap ketika mengetahui Ibunya mengandung yang nanti akan menjadi adiknya. Perubahan sikap tersebut ditunjukkan dengan perilaku manja, tidak mau mengalah dan selalu menangis ketika merasa sendiri. Edukator Milas *Playgroup* memperhatikan perubahan sikap yang tidak biasa terjadi pada anak tersebut dan kemudian menelisik alasannya.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Dwi di Milas *Playgroup*, tanggal 30 Januari 2020.

Setelah diketahui alasan perubahan sikap anak tersebut dikarenakan akan mempunyai adik yang dikandung ibunya, para edukator bersepakat untuk memberikan dongeng cerita tentang bahagianya ketika memiliki seorang adik. Akhirnya anak yang tidak menginginkan kehadiran adiknya tersebut, justru tidak sabar menanti kelahirannya.¹¹⁰

2) Dialog (tanya-jawab atau diskusi)

Metode dialog sering dilakukan oleh edukator Milas *Playgroup* terhadap peserta didik dengan bahasa yang mudah diterima anak dan tidak menyinggung perasaan. Salah satu contohnya dapat kita lihat ketika peserta didik hendak bercocok tanam di kebun kecil Milas sekitar pukul 10.00 WIB. Hari itu cuaca sedang cerah sehingga hawa panas cukup terasa. Edukator melihat beberapa anak yang menepi dan berteduh di bawah bayangan bangunan yang letaknya di sebelah kebun. Kemudian edukator pun memberi pengertian dengan memulai dialog

“Kenapa menepi? Panas ya?” Tanya salah satu edukator

“Iya, kami gak kuat panas Bu.” Jawab salah satu peserta didik

“Nah.. Pak Tani itu terkadang kalo ke sawah harus menanam padi atau memanen padi saat panas begini. Jadi

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Dwi di Milas *Playgroup*, tanggal 30 Januari 2020.

alangkah baiknya kita kalau makan harus dihabiskan ya, karena Pak Tani sudah berjuang untuk menghasilkan padi. Terimakasih juga sama yang memasak karena padinya bisa jadi nasi yang enak.”

Setelah itu saat makan siang tiba, semua peserta didik Milas tidak menyisakan makanannya karena mereka memahami bagaimana proses makanan yang tidak mudah.

3) Memulai penyampaian nasihat dengan sumpah atas nama Allah

Milas *Playgroup* merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang tidak berlandaskan keagamaan. Sehingga tidak ada nasihat yang mengandung ayat Al-Qur'an ataupun ayat dari kitab ajaran lain. Namun edukator tetap menanamkan ke-Tuhanan yang dinyatakan oleh Bu Purie saat memulai dan menutup kegiatan pembelajaran di Milas *Playgroup*, mereka melakukan doa dengan bahasa Indonesia. Begitu pula saat makan, peserta didik wajib berdoa dan mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan. Selain itu, saat ada peserta didik yang merasa bahagia karena udara sejuk di Milas *Playgroup*, Bu Purie pun meminta peserta didik tersebut untuk bersyukur pada Tuhan atas udara sejuk yang diberikan sehingga mampu menjalani kegiatan belajar di Milas *Playgroup*.¹¹¹

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

4) Menyisipkan candaan dalam penyampaian nasihat

Edukator Milas *Playgroup* tidak menyampaikan nasihat dengan menyisipkan candaan melainkan dengan bahasa sederhana dan positif sehingga mampu diterima oleh peserta didik.¹¹²

5) Mengatur pemberian nasihat untuk menghindari rasa bosan (*intermezzo*)

Terkait dengan pengaturan jadwal memberikan nasihat, Milas *Playgroup* tidak menerapkan aturan-aturan khusus. Hal ini dikarenakan para edukator di Milas *Playgroup* cenderung untuk memberikan nasihat di berbagai kesempatan, baik saat sedang bermain, makan, pemberian materi ataupun kegiatan yang lainnya.¹¹³

6) Membuat nasihat yang dapat menarik perhatian dari pendengar

Edukator Milas *Playgroup* selalu menyampaikan pesan dengan berbagai cara supaya peserta didik mampu memahami dan menerima tanpa sakit hati. Menyanyikan lagu tentang membereskan mainan merupakan salah satu bentuk dari penyampaian pesan yang sudah diterapkan oleh para peserta didik. Ketika akan memulai kegiatan lain setelah kegiatan bermain, peserta didik selalu membereskan semua permainannya dengan bernyanyi. Hal tersebut membuktikan

¹¹² Wawancara Ibu Ken Rukhma Pramesi di Milas *Playgroup*, tanggal 22 Januari 2020.

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020

bahwa pesan membereskan mainan melalui lagu bereskan tersebut mudah diterima oleh peserta didik dan lebih menyenangkan untuk dilakukan.¹¹⁴

7) Memberikan nasihat dengan contoh

Pemberian nasihat dengan contoh salah satunya dilakukan oleh edukator saat memberi materi tentang pengelompokkan sampah. Saat itu edukator menyediakan beberapa jenis sampah yang tergolong sampah organik dan sampah plastik. Mereka juga menyediakan tong sampah untuk sampah organik serta tong sampah untuk sampah plastik. Edukator menjelaskan dengan memberi contoh dengan membuang sampah-sampah tersebut sesuai dengan kelompoknya. Edukator juga sambil menyampaikan pesan dengan menjelaskan bahwa melakukan pengelompokkan sampah akan mempermudah pengolahan sampah serta menjaga lingkungan.¹¹⁵

8) Memberikan nasihat dengan peragaan tangan

Cara pengajaran dengan menggunakan peragaan tangan ini juga digunakan oleh Milas *Playgroup*, salah satu bentuknya adalah dengan mengajarkan peserta didik untuk bersalaman dengan orang tuanya ketika diantar atau di jemput dari sekolah.

¹¹⁴ Catatan hasil observasi yang dilakukan di Milas *Playgroup*, tanggal 30 Januari 2020.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Dwi di Milas *Playgroup*, tanggal 30 Januari 2020.

Tujuan dari edukator memberikan nasihat ini adalah untuk menanamkan sikap menghormati orang tua/ wali.¹¹⁶

9) Menggunakan media gambar dan penjelasan

Menjelaskan suatu pesan melalui media gambar terlihat ketika edukator membacakan dongeng dengan memperlihatkan gambar pada buku dongeng tersebut. Selain itu, edukator yang mendampingi anak mewarnai sebuah gambar juga menyelipkan pesan melalui percakapan yang mereka mulai seperti pesan tentang mentaati rambu lalu lintas ketika peserta didik sedang mewarnai lalu lintas dan pesan menyayangi alam ketika peserta didik mewarnai gambar hewan di dalam sebuah hutan.¹¹⁷

10) Menyampaikan nasihat dengan praktik

Edukator Milas *Playgroup* menyadari bahwa tingkah laku mereka pasti akan dicontoh oleh peserta didik. Oleh karena itu mereka selalu berusaha untuk melakukan perbuatan baik yang dapat ditiru oleh peserta didik. Salah satu contohnya ketika seorang edukator memberi pesan tentang membereskan mainan. Pada pertemuan pertama di tahun ajaran baru, edukator selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk membereskan main setelah bermain dengan menjelaskan konsekuensinya jika mainan tersebut tidak dibereskan.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020

¹¹⁷ Catatan hasil observasi yang dilakukan di Milas *Playgroup*, tanggal 30 Januari 2020.

Pemberian pesan dengan contoh ini hanya dilakukan di awal pertemuan supaya konsistensi tumbuh pada diri peserta didik. Apabila edukator sudah mengajarkan, kemudian mengatakan kepada para peserta didik untuk membereskan mainan namun edukator juga turut membereskan, ada kemungkinan peserta didik merasa tenang ketika tidak membereskan mainan karena ada edukator yang membereskan. Sehingga ketika mainan tidak dibereskan, edukator cukup mengingatkan dengan perkataan. Jika ada peserta didik terluka (ringan) akibat mainan yang berserakan tersebut, maka edukator akan menjelaskan bahwa luka tersebut didapatkan karena konsekuensi dari tidak membereskan mainan.¹¹⁸

11) Mempertimbangkan kesempatan

Perihal mempertimbangkan kesempatan dalam memberi nasihat atau pesan di Milas *Playgorup* pernah dilakukan oleh para edukator saat mengganti tema pembelajaran. Tema pembelajaran pada keesokan hari seharusnya tentang bunga. Namun, karena salah satu Ibu dari peserta didik Milas *Playgroup* menceritakan keresahannya. Keresahan tersebut tentang anaknya yang disentuh-sentuh oleh anak laki-laki saat bermain. Anak laki-laki tersebut merupakan tetangganya yang lebih tua usianya dari usia anak sang Ibu. Walaupun sering

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

bermain bersama, sang Ibu belum pernah mengetahui bahwa anak laki-laki tersebut memegang anggota badan anaknya. Oleh karena itu, sang Ibu menceritakan keresahan tersebut kepada para edukator Milas *Playgroup* agar peserta didik mendapat pelajaran tentang siapa saja yang boleh memegang tubuhnya. Edukator pun langsung mengganti tema untuk keesokan harinya saat mereka sedang melakukan refleksi.

Pesan tentang menghargai tubuh disampaikan dalam bentuk cerita. Edukator tidak menyebutkan nama dari peserta didik yang mengalami hal tersebut. Edukator juga mengganti nama peserta didik dengan kata seorang anak dan mengganti kisahnya agar lebih mampu diterima oleh peserta didik. Edukator menyampaikan bahwa ada seorang anak yang mendapatkan luka di beberapa bagian tubuhnya karena membiarkan temannya untuk memegang tangan anak tersebut yang berlanjut mencubit. Kisah tersebut membuat peserta didik lebih waspada dan berhati-hati serta mengerti siapa yang memiliki hak untuk memegang tubuhnya.¹¹⁹

12) Menyampaikan nasihat dengan beralih kepada yang paling penting

Melihat dari contoh kegiatan yang telah disampaikan sebelumnya terkait mengganti tema pembelajaran, hal tersebut

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Dwi di Milas *Playgroup*, tanggal 30 Januari 2020.

termasuk salah satu bentuk dari menyampaikan nasihat dengan beralih kepada yang paling penting.

13) Menyampaikan nasihat dengan menyebutkan perkara yang diharamkan.¹²⁰

Mereka tidak menggunakan konsep halal atau haram, tetapi menggunakan konsep anjuran dan larangan. Konsep anjuran dan larangan tersebut diterapkan agar lebih mudah dipahami oleh para peserta didik. Salah satu contohnya yaitu pesan tentang larangan berbohong yang disampaikan dalam bentuk cerita. Namun larangan tersebut tidak dikatakan secara terang-terangan melainkan disampaikan dengan menekankan pada konsekuensi yang akan didapatkan jika mereka berbohong.¹²¹

d. Mendidik dengan perhatian/pengawasan

Mendidik dengan melakukan pengawasan. Nashih menegaskan bahwa pengawasan/ perhatian merupakan suatu bagian penting dalam pendidikan yang wajib dilakukan oleh setiap manusia terutama para orang tua atau para pendidikan.

Seperti yang dilakukan oleh para edukator Milas Playgroup, mereka selalu mengawasi dan mengobservasi apa yang terjadi pada anak sepanjang kegiatan belajar mengajar di Milas berlangsung. Dengan pembatasan kuota peserta didik, terbentuk keseimbangan antara jumlah edukator dan peserta didik sehingga edukator

¹²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad* ... hlm. 582-599.

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

mampu mengobservasi semua peserta didik. Mereka tidak mengawasi dengan selalu berada persis di sebelah peserta didik, namun mereka mengawasi dengan jarak supaya ketika terjadi *problem* pada peserta didik, edukator melihat terlebih dahulu bagaimana peserta didik ini melakukan *problem solving*. Jika terdengar peserta didik memanggil salah satu edukator, maka edukator tersebut akan datang. Berbeda ketika terjadi kecelakaan fisik yang parah, edukator dengan sigap langsung memberikan pertolongan pertama pada peserta didik.¹²²

e. Mendidik dengan hukuman

Edukator di Milas *Playgroup* memiliki pandangan tersendiri terkait hukuman. Di Milas *Playgroup* tidak diterapkan hukuman atau *punishment* karena beberapa pertimbangan salah satunya menumbuhkan dendam atau kebencian terhadap edukator maupun hal yang seharusnya baik. Edukator lebih menekankan pada learning by doing, sebab akibat, sehingga peserta didik dapat menyimpulkan apa yang seharusnya ia tidak lakukan. Jika peserta didik berbuat sesuatu yang kurang baik, maka edukator akan memberi arahan dengan dialog sebab akibat, peserta didik diajak untuk ikut memikirkan akibat apa yang didapatkan jika bertindak demikian, bukan dibiarkan begitu saja tanpa arahan. Pengadaan dan pemberian hukuman kepada anak dimaksudkan untuk

¹²² Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

memberikan efek jera sekaligus menjadi kontrol bagi anak dalam melakukan berbagai tindakan. Abdullah Nashih Ulwan membagi hukuman menjadi beberapa klasifikasi dengan mempertimbangkan usia, pengetahuan, dan strata sosial. Dalam memberikan hukuman kepada anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut : bersikap lemah lembut, memperhatikan karakter anak, pemberian hukuman secara bertahap (dari yang ringan sampai yang berat), dan menunjukkan kesalahan serta memberikan pengajaran.

Setelah merelevansikan metode pendidikan seperti yang telah dibahas di atas, peneliti merelevansikan karakter milik Abdullah Nashih Ulwan dengan karakter peserta didik yang dibentuk di *Milas Playgroup*. Peneliti mengambil tokoh pendidikan Islam Abdullah Nashih Ulwan karena beliau memiliki kitab/buku yang berjudul *Tarbiyah al-Aulad* yang membahas tentang pendidikan seorang muslim yang cukup banyak dipakai oleh para Ustadz/Ustadzah di beberapa sekolah sebagai panduan mendidik anak.¹²³ Mengacu kepada teori yang telah peneliti paparkan pada kajian teori, terdapat kesamaan dalam pendidikan katakter yaitu penekanan pada aspek kesadaran yang mendasari setiap tindakan dan berkenaan dengan kebaikan. Terkait dengan nilai, Abdullah Nashih Ulwan menggunakan terminologi

¹²³ Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengabdikan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta pada tahun 2017-2019.

akhlak sebagai acuannya, sedangkan tokoh lainnya menggunakan terminologi moral.

Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kecil hingga ia menjadi seorang dewasa atau mukallaf. Ia menambahkan bahwa moral atau karakter itu sangat erat kaitannya dengan keimanan dan religiusitas seseorang. Bahkan menurutnya moral utama dari seseorang itu sebagai buah dari keimanan dan kualitas dari perkembangan keberagamaan seseorang. Dikatakan demikian karena seseorang yang terbiasa terdidik dengan iman, maka hatinya akan selalu dekat, takut, dan bersandar pada Allah SWT. Sehingga secara tidak langsung hati yang terdidik itu akan mempengaruhi perilakunya menjadi perilaku yang baik dan mulia dan sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT.¹²⁴

Karakter yang baik menurut Abdullah Nashih Ulwan meliputi sifat-sifat berikut :

a. Kejujuran (*shidiq*)

Peserta didik di Milas *Playgroup* dibiasakan untuk mengutarakan perasaannya sehingga mereka terbiasa berkata apa adanya. Dalam hasil wawancara, educator belum pernah mendapati peserta didik yang tidak jujur.

¹²⁴Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Jurnal, Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 3.

b. Dapat dipercaya (*amanah*)

Salah satu contoh dari bentuk dapat dipercaya yaitu saat hari Rabu yang merupakan hari membaca. Pada hari itu, setelah selesai kegiatan belajar mengajar, peserta didik diarahkan oleh para edukator untuk meminjam buku di perpustakaan. Buku yang dipinjam tersebut akan dibawa pulang untuk dibaca dan dikembalikan kepada edukator dua hari setelah meminjam. Selain untuk melatih peserta didik rajin membaca dan bercerita, edukator melatih kejujuran apakah para peserta didik akan mengembalikan buku yang dipinjam.¹²⁵

c. Konsisten (*istiqomah*)

Para peserta didik di Milas *Playgroup* selalu menunjukkan progres dari setiap pembelajaran yang diberikan oleh para edukator. Edukator menerapkan sebab-akibat yang menjadikan peserta didik lebih memikirkan hal-hal yang harus mereka lakukan dan hal-hal apa yang akan mereka dapatkan. Hal itu membuat anak konsisten dalam menjalankan hal-hal baik karena mereka mengetahui kebermanfaatan dari kebaikan tersebut.

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Purie Kurnia Du'a Wida di Milas *Playgroup*, tanggal 6 Februari 2020.

d. Mendahulukan kepentingan orang lain (*itsar*)

Sifat dari mendahulukan kepentingan orang lain ini ditunjukkan pada kepedulian mereka akan kebutuhan temannya. Peserta didik yang memiliki keistimewaan sehingga tidak sama dengan peserta didik lainnya, mendapatkan perlakuan dan hak yang sama dari semua teman-temannya. Perlakuan yang diberikan tersebut bukan atas dasar rasa kasihan yang kemudian memandang temannya berbeda, tetapi mereka mampu memahami siapakah yang lebih baik untuk didahulukan. Peserta didik yang memiliki keterbatasan pun tidak kemudian merasa harus diistimewakan, mereka juga memahami akan kebutuhan teman-teman lainnya. Akhirnya yang terbentuk dalam kelompok bermain dan belajar di Milas *Playgroup* adalah rasa saling memahami sehingga meminimalisir rasa egois di dalam dirinya.

e. Menolong orang yang kesusahan

Menolong orang yang kesusahan ini peneliti temukan langsung ketika kegiatan bermain di Milas *Playgroup*. Kesusahan yang terlihat bukan dalam bentuk kendala melakukan sesuatu, tetapi kendala karena tidak membawa bekal makan siang. Peserta didik Milas *Playgroup* diharap membawa bekal makan siang setiap hari Rabu dengan tema yang sudah ditentukan oleh edukator di hari sebelumnya. Saat itu tema bekal makan siang mereka adalah pisang. Ketika ditemui salah satu peserta didik yang tidak

membawa bekal tersebut, peserta didik lain dengan sukarela tanpa menunggu langsung membagikan bekalnya untuk dimakan bersama. Peserta didik lainnya pun akhirnya juga memberikan sebagian bekal mereka.

Orang tua/ wali diberi kebebasan untuk mengolah tema makanan dalam berbagai bentuk. Bahkan diperbolehkan membawa buah pisang tanpa melalui proses memasak. Akan tetapi sebenarnya, harapan dari edukator dengan adanya kegiatan membawa bekal, orang tua/ wali dapat mengajak anaknya berkolaborasi untuk mengolah makanan bekal yang akan dibawa sehingga tercipta *bounding*, kerjasama dan saling memahami. Maka ketika ditemui peserta didik yang tidak membawa bekal atau terbiasa dibawakan dari hasil membeli, edukator akan memberi pemahaman kepada orang tua/ wali tentang tujuan dari kolaborasi memasak dan memohon kesediaan orang tua/ wali untuk mengajak anaknya memasak bersama.

f. Menghormati orang tua

Sifat ini dapat dilihat langsung oleh peneliti bagaimana perilaku peserta didik Milas *Playgroup* kepada peneliti, para edukator dan orang tua/ wali mereka ketika menjemput. Komunikasi positif yang mereka lakukan, sikap mereka yang berbeda ketika dengan temannya, menggambarkan bahwa mereka

mampu memahami bagaimana bersikap dan menghormati orang dewasa.

g. Memuliakan tamu

Peserta didik Milas *Playgroup* mampu memuliakan tamu, hal itu terlihat ketika peneliti melakukan observasi pertama kali ke Milas *Playgroup*. Edukator terlebih dahulu memberi arahan kepada peneliti untuk berkenalan dengan para peserta didik. Kemudian edukator menjadi media yang mempersilahkan peneliti berkenalan di hadapan para peserta didik. Setelah memperkenalkan diri, peserta didik pun tidak menganggap peneliti orang asing, justru dengan sopan mereka mengajak peneliti untuk bergabung bermain.

Kasus lain disampaikan oleh salah satu pernyataan edukator yang mengatakan bahwa ada orang tua/ wali peserta didik yang mampu bersikap sopan ketika ada tamu yang berkunjung ke rumahnya. Anak tersebut menyediakan jamuan dan tidak menganggap tamu sebagai orang asing yang tidak perlu diajak bicara.

h. Berbuat baik kepada tetangga

Peneliti belum menemukan bentuk dari perbuatan baik kepada tetangga terhadap peserta didik Milas *Playgroup*.

i. Saling mencintai terhadap sesama.¹²⁶

Bentuk dari saling mencintai terhadap sesama diperlihatkan oleh peserta didik melalui interaksi sosial antar peserta didik yang tidak membedakan ketika melakukan kegiatan ataupun bermain. Selain karena konsep Milas *Playgroup* yang inklusi, para edukator selalu memberikan pesan di beberapa moment bahwa semua manusia itu sama.¹²⁷

Selain karakter yang sudah disebutkan di atas, peneliti menemukan beberapa sifat yang lain terkait karakter pada peserta didik Milas yang tidak disebutkan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Adapun sifat-sifat lainnya yang ditanamkan di Milas *Playgroup* yaitu Menjaga lingkungan, Toleransi, Komunikasi positif, Kepekaan terhadap keadaan sekitar, dan mengonsumsi makanan sehat.

¹²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad...* hlm. 135.

¹²⁷ Catatan hasil observasi yang dilakukan di Milas *Playgroup*, tanggal 24 Januari 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Implementasi *parents-school partnership* yang dilakukan oleh Milas *Playgroup* yaitu melalui program-program kegiatan di Milas *Playgroup*. Program-program kegiatan Milas *Playgroup* tersebut yaitu buku penghubung, kegiatan mini trip, *field trip*, kelas edukasi, rapotan dan renang.
2. Hasil implementasi *parents-school partnership* yang dilakukan oleh Milas *Playgroup* memiliki implikasi terhadap orang tua yaitu terbentuknya pola komunikasi, perubahan *mindset* tentang sekolah dan konsistensi. Sedangkan hasil implementasi terhadap peserta didik yaitu terbentuknya karakter, terbentuknya komunikasi positif, meningkatnya kemampuan *social emotional*, terbuka dan menerima perbedaan (toleransi), peka terhadap keadaan dan terbiasa dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Hasil implementasi juga ditemukan pada peserta didik sesuai dengan psikologi perkembangan yaitu perkembangan motorik (kasar dan halus), kognitif, dan psikososial.
3. Relevansi karakter antara Abdullah Nashih Ulwan dengan karakter peserta didik yang dibangun di Milas *Playgroup* secara keseluruhan sudah sesuai, bahkan Milas *Playgroup* menanamkan nilai-nilai yang

tidak disebutkan oleh Abdullah Nashih Ulwan yaitu menjaga lingkungan, toleransi, komunikasi positif, kepekaan terhadap sekitar, dan mengonsumsi makanan sehat.

B. Hasil temuan baru

Pada penelitian ini, ditemukan beberapa hal yang tidak terdapat dalam teori. Hal ini menjadi temuan baru yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lainnya. Beberapa temuan baru dalam penelitian ini yaitu:

1. Tidak diberlakukannya hukuman di Milas *Playgroup* sebagai salah metode pendidikan seperti yang disebutkan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Hal ini tidak menghambat proses pembentukan karakter pada peserta didik karena Milas menggunakan metode pendidikan pemahaman sebab akibat (konsekuensi) terhadap peserta didik. Metode ini diterima secara utuh oleh peserta didik dan dipraktikkan dengan baik oleh para edukator maupun peserta didik Milas *Playgroup*.
2. Beberapa sifat yang lain terkait karakter pada peserta didik Milas yaitu menjaga lingkungan, toleransi, komunikasi positif, kepekaan terhadap keadaan sekitar, dan mengonsumsi makanan sehat. walaupun sifat terkait karakter peserta didik ini tidak disebutkan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad* milik Abdullah Nashih Ulwan, menurut peneliti hal ini penting untuk dibentuk

pada diri peserta didik karena dapat bermanfaat langsung terhadap peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Saran

1. Terhadap Milas *Playgroup* disarankan untuk meningkatkan publikasi sekolah, sehingga dapat menarik minat masyarakat baik untuk mendaftarkan anaknya ataupun untuk turut berpartisipasi sebagai edukator. Selain itu, dengan meningkatnya minat masyarakat hal ini juga dapat mengatasi permasalahan minimnya SDM.
2. Terhadap institusi pendidikan pada umumnya disarankan untuk menerapkan dan meningkatkan *parents-school partnership* dalam proses pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua dalam mendidik anak.
3. Terhadap mahasiswa yang mau meneliti selanjutnya pada umumnya, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, disarankan untuk meneliti dan mengaji secara mendalam terhadap objek material dan objek formal yang sama. Peneliti menyarankan untuk menggunakan pendekatan yang berbeda, sehingga dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

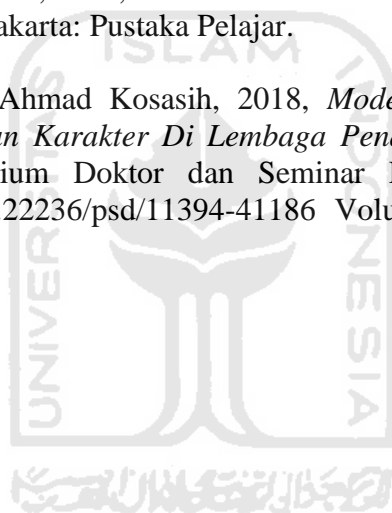
DAFTAR PUSTAKA

- A Kuntoro, Shodiq, 2010, *Bahan Workshop: Kemitraan Sekolah*, Makalah disampaikan pada pelatihan Strategi Pengembangan Mutu Sekolah Bagi Pengawas dan Kepala Sekolah”, diselenggarakan oleh Prodi S2 Manajemen Pendidikan dan S3 Ilmu Pendidikan Program Pasca Sarjana UNY, Yogyakarta tanggal 7 Agustus 2010.
- Anaas T.R.D.Y dan Aflaha Rara W., 2019, Manajemen Strategi Pembelajaran dalam Membentuk 9 Pilar Karakter di Playgroup MILAS, Cirebon: Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen Universitas Swadaya Gunung Jati, Vol e-2579-9401, p-2579-9312, Oktober 2019.
- Ardyansyah W.P, Maulidin, 2019, Studi Kebijakan Pengikutsertaan Orang Tua Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SD N Songgokerto 3 Kota Batu, pasca sarjana Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arifin, Zainal, 2012, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Rosdakarya.
- Atabik, Ahmad dan Ahmad Burhanuddin, 2015, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2015.
- Australian government, Family-School Partnerships Framework, A Guide For Schools And Families, Department of Education, Employment And Workplace Ralation.
- Australia, ABC, “Partisipasi Pendidikan Naik Tapi Jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah”, dikutip dari <https://www.tempo.co/abc/4460/partisipasi-pendidikan-naik-tapi-jutaan-anak-indonesia-masih-putus-sekolah>.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah Peserta Didik Menurut Jenjang Pendidikan (TA 2017/2018), dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/02/berapa-jumlah-peserta-didik-indonesia>.
- Coleman, M., 2014, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*, Los Angeles: Sage Publication.
- Dempsey, Hoover, dkk, 2005, *Why Do Parents Become Involved? Research Findings and Implications*, Chicago: The University of Chicago.

- Dwi Pratiwi, Nurfiyani 2016, *Kemitraan Sekolah dan Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.
- Ernawati, 2018, *Bentuk Kemitraan Sekolah Dengan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Mlati Sleman Yogyakarta*, Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
- Ernawati, Erfa, 2017, *Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dan Relevansinya dengan Kondisi Saat Ini*, *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, Desember 2017.
- Fatah Natsir, Nanat, dkk. 2018, *Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang tua*, *Jurnal MUDARRISUNA* Vol. 8 No 2, July-Desember 2018.
- G. Lodico, Marguerite, 2006, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*, San Fransisco: Jossey-Bass.
- Ghony, M. Djunaidi. Fauzan Almanshur, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron Aziz, Nailul, 2019, *Relevansi Konseptual Model Hadis Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Kitab Adab Al-Mufrad Dan Tarbiyah al-Aulad Fi Al-Islam Terhadap Konteks Kekinian*, *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, Vol. VIII No.1 Tahun 2019.
- Hastuti, Sri, 2018, *Upaya Membangun Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Era Globalisasi Melalui Kemitraan Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 28, No.2, Desember 2018.
- Jahja, Yudrik, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kementrian Pendidikan dan Budaya, "Data Playgroup Milas", dikutip dari data.tendik.kemendikbud.go.id/sekolah/kota-yogyakarta/69849649-playgroup-milas.
- Lestari Yuniarti, Sri dan Nugroho Eko Prasetyo, 2016, *Juknis Kemitraan Sekolah Menengah Pertama dengan Keluarga dan Masyarakat*, Kemendikbud: 2016.
- Lickona, Thomas, 2012, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.

- Lickona, Thomas, 2015, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik*, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, Masruroh, 2018, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Nashih Ulwan dan Thomas Lickona)*, Jurnal Al-Fikru Thn. XII, No. 2, Juli – Desember 2018.
- Marguerite G. Lodico, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2006), hlm. 186-188
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Mesir: Darussalam Liththaba'ah Wannasyr Wattauzi', 1999, jilid. II.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary, 2005, Oxford: Oxford Unniversity Press, 2005.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sekolah dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Rahman, Bujang, 2014, *Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Progresif, Vol. 4 No. 2, November 2014.
- Ramadani, Asri, dkk. 2016, *Kemitraan Orang tua Dan Lembaga Pendidikan Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Nonformal, Volume 11, No. 1, Maret 2016.
- Repositori Kemendikbud, 2016, *Model Pelibatan Keluarga di Satuan Pendidikan*, 11 Maret 2016.
- Rihatno, Taufik, dkk. 2017, *Pengembangan Model Kemitraan Sekolah Dan Orang tua Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 11 Edisi 1, April 2017.
- Sahibudin, M., 2019, *Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa MTs Nurul Asrar Panggung Pakamban Daya Sumenep*, Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1, Februari 2019.
- Sandra, Normas, 2018, *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Kemitraan Dengan Komite Sekolah di SLB-B Yayasan Asuhan Anak-Anak Tuna (Yaar) Klaten Tahun 2016/2017*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta (IAINS).

- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodeh, 2009, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya.
- Tim Revisi Pedoman Tesis, 2017, Pedoman Penulisan tesis, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 2.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).
- Wibowo, Agus dan Gunawan, 2015, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanita Sari, Yessy dan Ahmad Kosasih, 2018, *Model Pelibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*, Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah, <https://doi.org/10.22236/psd/11394-41186> Volume 1, Desember 2018.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Halaman Milas



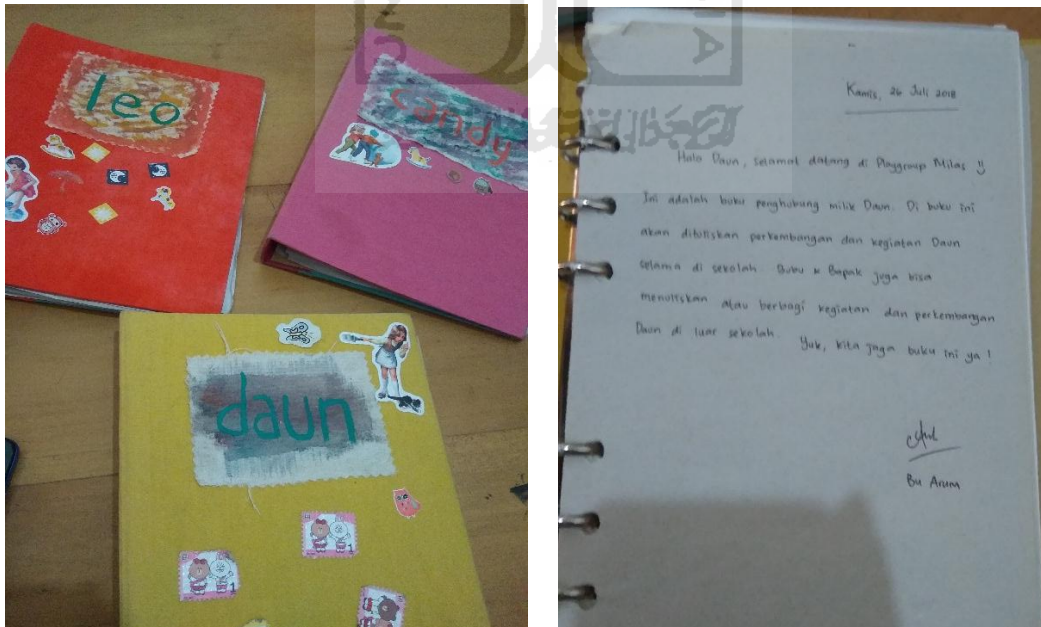
Rak Tas dan Sepatu Milas *Playgroup*



Buku Panduan untuk Orang tua



Buku Penghubung





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 55/Perpus/MIAI/VII/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Aflaha Rara Wurinta

Nomor Induk Mahasiswa : 18913066

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd

Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII

Judul Tesis :

IMPLEMENTASI PARENTS-SCHOOL PARTNERSHIP DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI MILAS PLAYGROUP KOTA YOGYAKARTA Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) besar 4 (empat persen) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 27 Juli 2020
Kaprosdi MIAI

Dr. Junanah, MIS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Aflaha Rara Wurinta
Alamat Tinggal : Sucen, RT 06, RW 06, Triharjo, Sleman, Yogyakarta
Nomor Telepon : 0895422477373
E-mail : aflaharara@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 16 Juni 1994
Status Marital : Belum Kawin
Warga Negara : Indonesia
Agama : Islam

Riwayat Akademik

Pendidikan	Jurusan/Fakultas	Perguruan Tinggi	Tahun Ajaran
Strata I	Manajemen Pendidikan Islam/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	2012-2016
Strata II*	Pendidikan Islam/ Fakultas Ilmu Agama Islam	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta	2018 (genap) – sekarang

Karya Ilmiah yang Pernah Dipublikasikan

No.	Judul Karya Ilmiah	Dipublikasikan di	Tahun Publikasi
1	Upaya <i>Public Relations</i> Dalam Membentuk Citra Positif di SMA IT Bina Umat Yogyakarta	Jurnal Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga	2016

2	Manajemen Strategi Pembelajaran dalam membentuk 9 Pilar Karakter di Playgorup MILAS	Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini	2019
---	-------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------	------

Pengalaman Organisasi

No.	Kegiatan Organisasi Mahasiswa/Non Mahasiswa	Jabatan	Tahun
1	Himpunan Mahasiswa Jurusan-Manajemen Pendidikan Islam	Sekretaris	2013-2014
2	Korp Sukarela Palang Merah Indonesia Unti VII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Anggota	2013-2016
3	BOM-Fakultas Kelompok Studi Ilmu Pendidikan	Anggota	2014-2015
4	Sanggar Kloso (Sanggar Edukasi)	Founder	2016-2017

Pengalaman Pekerjaan

No.	Lembaga	Jabatan	Tahun
1	SMP IT Abu Bakar Yogyakarta	Tata Usaha	2016-2018
2	Rumah Sekolah	Founder dan Edukator	Agustus 2020-sekarang